

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Babad Panjalu

C.M. Pleyte



PNRI



Balai Pustaka

BABAD PANJALU

BABAD PANJALU

Dikumpulkan oleh
C.M. PLEYTE



Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari Perpustakaan Museum Pusat, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting	9
Ringkasan Cerita	11
Kata Pengantar	17
1. Asmarandana	23
2. Sinom	33
3. Kinanti	42
4. Pangkur	50
5. Durma	55
6. Dangdanggula	70
7. Mijil	74
8. Magatru	80
9. Sinom	82
10. Dangdanggula	89
11. Asmarandana	94
12. Kinanti	99
13. Pucung	109
14. Magatru	116
15. Mijil	126
16. Sinom	130

f

PENGANTAR PENYUNTING

Buku *Babad Panjalu* ini semula merupakan sebuah naskah dokumentasi sebagai salah satu koleksi C.M. Pleyte yang tersimpan pada peti nomor 121 di Perpustakaan Museum Pusat Jakarta. Kemudian, oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran Bandung diperbanyak dalam bentuk stensilan untuk kepentingan penelitian. Naskah ini merupakan cerita yang dihubungkan dengan silsilah para bupati di Panjalu dan oleh pengarangnya disusun dalam bentuk *pupuk 'syair nyanyian'*.

Di antara sekian banyaknya buku sastra Sunda, baik buku-buku yang sudah dicetak kembali maupun buku/naskah yang masih tersebar di seluruh Jawa Barat, naskah "Babad Panjalu" ini dinilai sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Sunda serta alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Sunda khususnya.

Setelah ditimbang dan disunting seperlunya, naskah ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan PN Balai Pustaka. Hal ini memang sudah lama disadari dan dinanti-nantikan penerbitannya oleh masyarakat Sunda; khususnya, oleh para ahli filologi dan sejarawan di daerah Jawa Barat untuk menyusun sejarah Indonesia.

Jakarta, November 1982

Penyunting.

RINGKASAN CERITA

Prabu Boros Ngora adalah salah seorang bupati di dalam silsilah para bupati Panjalu. Ia dikenal sebagai seorang bupati yang berjasa membuat daerah itu menjadi subur makmur dan kaya raya, terutama dengan kekayaan hasil buminya. Demikian juga kekayaan istana semakin berlimpah ruah dan harta pusaka peninggalan leluhurnya dipeliharanya baik-baik. Hal ini disebabkan juga oleh kesetiaan pepatihnya. Terhadap rakyatnya ia bertindak sangat adil. Oleh karena itu, Raden Patih disenangi oleh para mantri dan para punggawa serta rakyatnya.

Sang Prabu Boros Ngora mempunyai dua orang putra yang tampan, gagah, dan perkasa. Kedua putra bupati itu yang sulung bernama Raden Aria Kuning dan adiknya bernama Raden Aria Kencana. Kedua putra itu hidup rukun dan sayang menyayangi. Sang bupati sangat menyayangi terhadap kedua putranya itu dan dididiknya baik-baik karena diharapkannya mereka dapat mengantikannya kelak menjadi bupati yang baik.

Prabu Boros Ngora telah merasa bahwa usianya telah lanjut. Oleh karena itu, pada suatu saat dipanggilah Raden Patih beserta mantri dan punggawanya dan dihadiri pula oleh semua bangsawan istana. Pada saat itu pula sang Prabu menyatakan maksudnya untuk mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai bupati. Dinyatakannya pula bahwa calon penggantinya itu jatuh kepada anaknya yang sulung, yaitu Raden Aria Kuning. Raden Patih dan semua pihak yang hadir sangat menyetujuinya dan tetap menyatakan kesetiaannya terhadap calon bupati baru itu sebagaimana kesetiaan yang dilimpahkan kepada ayahandanya.

Tibalah saatnya serah terima kekuasaan dari Prabu Boros Ngora kepada putranya, Raden Aria Kuning. Sebagaimana adat kebiasaan yang berlangsung sejak leluhurnya, semua kekayaan dan senjata pusaka istana dikeluarkan dari tempatnya; maksudnya untuk diserahkan dengan khidmat kepada bupati yang ba-

ru. Pada saat itu pula sang Prabu dengan diiringi oleh sanak keluarganya, termasuk Raden Aria Kencana, pergi meninggalkan Panjalu- dan menuju tempat pemukimannya yang baru di Jampang.

Pada saat-saat Aria Kuning memerintah Panjalu, keadaannya tenram dan damai. Hubungan antara bupati dengan rakyatnya sangat baik. Namun, lama-lama timbulah keinginan sang bupati untuk membedah Situ Lengkong. Disuruhnya salah seorang mantri pergi ke Jampang untuk menjemput ayahandanya datang ke Panjalu. Maksudnya, agar bersenang-senang bercengkrama dan menangkap ikan di situ itu.

Sang Prabu tidak dapat memenuhi ajakan putranya untuk pergi bercengkrama karena keadaan badannya tidak sekuat dulu. Meskipun demikian, agar tidak mengecewakan Aria Kuning disuruhnya Aria Kencana mewakili ayahanda pergi ke Panjalu. Aria Kencana pun pergilah bersama ponggawa-ponggawanya memenuhi undangan kakaknya yang ingin bersuka-suka menangkap ikan. Kepergian Aria Kencana ini dilaporkan pula dengan segera kepada Aria Kuning oleh sang utusan itu.

Sesampainya di perbatasan Panjalu, Aria Kencana tidak langsung pergi ke kota, tetapi menunggu dijemput oleh Aria Kuning bersama ponggawa-ponggawanya. Hal ini karena Aria Kencana sadar akan harga dirinya sebagai undangan yang harus dihormati.

Akan tetapi, rupa-rupanya Aria Kuning tidak berniat menjemput tamunya itu, ia bersenang-senang menangkap ikan yang berlimpah-limpah banyaknya itu. Sudah barang tentu melihat sikap Aria Kuning yang demikian itu dapat menimbulkan kemarahan adiknya. Oleh karena itulah Aria Kencana yang datang dari jauh itu tidak mendapat penghargaan sama sekali dari Aria Kuning. Pada saat itulah Aria Kencana bersama-sama dengan anak buahnya membuat kerusuhan sehingga terjadilah perkelahian yang sengit antara kedua putra bersaudara itu. Raden Patih melihat peristiwa ini tidak segera melaporkannya kepada sang Prabu karena pastilah sang Prabu akan murka terhadap putra-putranya itu. Akan tetapi, lama-lama sang prabu

pun mengetahui pula akan peristiwa itu.

Perkelahian antara Aria Kuning dan Aria Kencana ternyata membawa kerugian yang cukup besar. Bukan saja harta benda yang rusak, tetapi mengakibatkan renggangnya keluarga Panjalu dan rakyat menjadi terpecah belah. Oleh karena itu, sang Prabu segera turun tangan. Diutusnya Raden Kampuh Jaya datang ke Panjalu untuk melarai perkelahian itu. Walaupun perintah ini dirasakan berat, tetapi Kampuh Jaya menyanggupinya untuk menyelesaikan perkelahian itu.

Atas wibawa Raden Kampuh Jaya perkelahian dua kakak beradik ini akhirnya dapat dilarai. Kedua Aria dapat didamaikan sehingga kedua belah pihak menyadari bahwa perbuatan-nya itu terdorong oleh hawa napsu yang tidak terkendalikan oleh masing-masing pihak.

Setelah kedua bersaudara itu berdamai kembali, Aria Kuning bermaksud menyerahkan Panjalu kepada a'diknya. Atas persetujuan sang Prabu dan Kampuh Jaya, diangkatlah Raden Aria Kencana menjadi bupati Panjalu sebagai pengganti kakaknya.

Setelah Kampuh Jaya berhasil menyelesaikan pertikaian yang terjadi di Panjalu, ia bersama-sama Aria Kuning meninggalkan Panjalu. Mereka bermaksud menuju ke Jampang untuk memberikan laporan kepada sang Prabu. Akan tetapi di tengah perjalanan Aria Kuning tidak akan melanjutkan perjalanannya ke Jampang karena rasa takut dan rasa berdosa terhadap ayah-andannya. Ia minta izin kepada Paman Kampuh Jaya untuk pergi ke Sukapura sekedar untuk menenangkan pikirannya. Akan tetapi, selanjutnya ia tidak mengatakan kemana ia akan pergi. Mula-mula kampuh Jaya berusaha menghalang-halangi maksud Aria Kuning, tetapi usahanya untuk membujuk Aria Kuning itu gagal. Sudah barang tentu waktu Kampuh melanjutkan perjalanan ke Jampang, keadaan hatinya tidak tenram karena takut disalahkan oleh sang Prabu.

Sesampainya di Jampang, atas keberhasilan Kampuh Jaya sang Prabu sangat gembira, sedangkan masalah Aria Kuning baginya sudah tidak dijadikan persoalan lagi. Hal ini diserahkan-

riya kepada Yang Maha Kuasa. Sang Prabu sangat bersuka cita mendengar bahwa Aria Kencana menggantikan kedudukan kakaknya sebagai bupati di Panjalu. Bagi Kampuh Jaya, sang Prabu memberi gelar sang Guru Haji. Setelah beberapa lama Kampuh Jaya alias Guru Haji tinggal di Jampang, maka disuruhnya ia kembali ke Panjalu dengan tugas membimbing dan mengawasi keadaan Aria Kencana. Oleh sang Prabu juga Guru Haji diangkat menjadi pepatih di Panjalu.

Sejak itulah keadaan di Panjalu menjadi aman tenram dan damai seperti sedia kala. Pulihnya kembali kemakmuran di Panjalu itu berkat pemerintahan Aria Kencana yang didampingi oleh pepatihrtya, sang Guru Haji.

Setelah berpuluh-puluh tahun berselang Aria Kencana menjadi tumenggung di Panjalu ia menurunkan beberapa orang putra. Akan tetapi, sayang sekali kelakuan semua putranya itu tidak ada yang baik. Begitulah pendidikan anak diasuh oleh harta benda yang berlimpah. Akibatnya, semua keinginan anak-anaknya harus selalu terpenuhi. Hal ini sudah barang tentu menyedihkan hati Raden Aria sendiri.

Sebaliknya atas kebijaksanaan Kampuh Jaya alias Guru Haji, Aria Kuning diserahi tugas baru, yaitu diangkat menjadi bupati di Cilangkung. Pengangkatannya itu direstui oleh sang Prabu. Bupati Cilangkung ini hingga sekarang dikenal namanya sebagai Dalem Cilangkung dalam silsilah para bupati Panjalu.

Sang Prabu sudah merasai bahwa usianya tidak akan lama lagi; dipanggillah semua anak cucunya, Raden Patih Buni Sakti, dan tidak lupa pula Guru Haji yang menjadi patih Panjalu. Pada saat itulah ia menyampaikan amanatnya yang terakhir, yaitu sebelum ia wafat semua putranya harus diangkat menjadi bupati. Di samping itu, diharapkan sekali agar anak-anaknya hingga ke cucu-cucunya hidup rukun dan damai. Hal ini harus dipegang teguh hingga para bupati turunan Panjalu yang terakhir. Akhirnya, tokoh bupati dalam silsilah kebupatian Panjalu itu wafatlah meninggalkan dunia yang fana ini. Tentu saja diiringi oleh ratap tangis sanak keluarganya, patih-patihnya, para mantri, dan para ponggawanya.

Salah seorang putra sang Prabu yang baru saja diangkat menjadi bupati baru adalah Raden Aria Kadali. Keadaan Raden Aria Kuning dan Aria Kencana sudah sedemikian tuanya sehingga tidak mampu lagi menjalankan pemerintahan dengan baik. Oleh karena itulah Raden Aria Kadali diminta untuk memegang tampuk pemerintahan di Panjalu. Dari keturunan Aria Kadali inilah banyak menurunkan pewaris-pewaris kebupati Panjalu ini.

Akhirnya, dalam silsilah para bupati Panjalu ini dikenal nama-nama bupati sebagai berikut. (1). Raden Marta Badadahin, (2). Raden Marta Baya, (3). Raden Aria Nati Baya, (4). Dalem Samalah, (5). Aria Sacanata, (6). Raden Wira Dipa, (7). Cakranagara, (8). Raden Tumenggung, (9). Raden Cakranagara Anom, dan seterusnya.

KATA PENGANTAR

"Babad Panjalu" stensilan ini diambil turunannya dari naskah yang terdapat dalam peti nomor 121, koleksi C.M. Pleyte yang tersimpan pada Bagian Naskah Perpustakaan Pusat di Museum Pusat Jakarta.

Salah seorang yang mengadakan penelitian kepustakaan mengenai Peristiwa Cimareme tahun 1919 dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra secara tidak sengaja membaca sebagian dari naskah "Babad Panjalu" tersebut pada akhir bulan April 1976.

Prof. Ir. Anwas Adiwilaga yang banyak mengetahui tentang hal itu menganjurkan supaya "Babad Panjalu" itu dibuat salinannya kemudian diperbanyak secara stensilan untuk memudahkan bagi para mahasiswa yang akan studi sejarah dan kebudayaan. Atas anjuran itu, dibuatlah dokumentasi "Babad Panjalu" dalam bentuk stensilan ini untuk memenuhi keperluan para mahasiswa yang akan mengadakan studi tentang sejarah, kebudayaan, bahasa, dan kesenian.

Dengan pengenalan terhadap babad yang berbahasa sumber (daerah) bagi para mahasiswa yang mengadakan studi dalam bidang kebudayaan, kesusasteraan daerah, dan sejarah akan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya ilmu bantu bagi tiap jurusan dalam satu kesatuan disiplin ilmu.

Bagi mahasiswa sejarah dituntut pengetahuan ilmu ban-

tu, yaitu bahasa sumber dan filologi disamping kritik sumber untuk dapat meneliti dan memahami naskah sebagai bahan sekundernya. Bukan suatu hal yang baru bagi mereka yang akan mendalami studi sejarah Indonesia harus memiliki ilmu bantu bahasa sumber seperti bahasa Kawi, Jawa Kuno, Sunda Kuno. Lain halnya dengan mereka yang mengkhususkan diri dalam studi sejarah Indonesia Baru yang sudah dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada ilmu bantu filologi dan bahasa sumbernya.

"Babad Panjalu" yang dikumpulkan oleh C.M. Pleyte di Bagian Naskah Perpustakaan Museum Pusat ini akan memudahkan bagi para mahasiswa dengan adanya salinannya dalam bentuk stensilan dan sudah dalam ejaan baru. Untuk sementara salinan "Babad Panjalu" dalam stensilan ini belum diterjemahkan dan tidak diadakan kritik naskah baik intern maupun external dengan maksud untuk lebih merangsang para mahasiswa yang mengadakan studi bahasa, kesusasteraan kebudayaan, dan sejarah mengadakan diskusi-diskusi di bawah bimbingan para dosen ahli dalam bidangnya masing-masing.

Babad untuk sejarawan tidak sama dengan sejarah; oleh karena itu, penggunaannya memerlukan metoda tertentu untuk dapat menarik data dan fakta yang bernilai historis. Kritik sumber yang ketat terhadap sumber dari naskah yang berupa babad harus ketat karena babad sebagai bahan untuk dijadikan sumber sejarah adalah berbahaya.

"Babad Panjalu" untuk studi sejarah kuno di Jawa Barat hanyalah sebagai pelengkap saja untuk mencari keterangan tentang kebudayaan bahasa dan kesusasteraan dengan melalui kritik sumber lebih dahulu.

Tampak nama dan tempat yang disebut dalam "Babad Panjalu" ini lebih dahulu terdapat dalam naskah "Carita Parahyangan", terutama nama tokoh Wastukancana, sedangkan yang lainnya merupakan tambahan dan bumbu yang tumbuh dari dahulu sampai pada awal abad ke-20 ini.

"Babad Panjalu" yang terdapat di Bagian Naskah Perpustakaan Museum Pusat dan turunannya yang dibuat setensilan

ini disalin oleh seorang lurah setempat pada hari Senin bulan Desember tahun 1905 hal ini dapat diketahui pada akhir pupuh naskah ini.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Dra. Jumsari, Kepala Bagian Naskah Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, yang telah sudi mengirimkan fotokopi naskah "Babad Panjalu" yang kemudian dibuat stensilannya untuk keperluan yang terbatas ini. Demikian pula, ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Ir. Anwas Adiwilaga untuk anjuran, nasihat, dan petunjuknya atas berhasilnya pembuatan stensilan "Babad Panjalu" dalam rangka memperkenalkan kepada para mahasiswa jurusan-jurusan bahasa, kebudayaan, dan sejarah.

Bandung, 25 Nopember 1976

Lembaga Kebudayaan
Universitas Padjadjaran
Sekertaris,

Drs. Didi Suryadi
NIP 130442467

SAIARAH PANJALU

Khusus untuk keperluan intern pendidikan

SAJARAH PANJALU

PUPUH ASMARANDANA

Kasmaran panganggitgending
Basa Sunda lumayanan
Kasar sakalangkung awon
Kirang tindak tatakrama
Ngarang kirang panalar
Ngan bawining tina maksud
Medarkeun pusaka rama.

Rama jumeneng bupati
Di Panjalu nagarana
Lamina jeneng bupatos
Ngan dua puluh dalapan
Tahun nyepeng Bupatya
Dugi sewu dlapan ratus
Salapan welas punjulna.

Kenging putusan bisluit
Ti Kangjeng Baginda Raja
Kenging ganjaran bupatos
Eta nugrahan pasihan

Pansiu kahurmatan
Rapi harta jalma tugur
Sanesna dipasih sawah.

Lami nyepengna pangasih
Rupi harta sareng sawah
Ditambah salawe pancen
Dina kalam midanna
Nyepeng kapansiunan
Tilu puluh tilu tahun
Dumugi wapatna pisan.

Tadi keur jumeneng v/eling
Miwejang medar piwulang
Lampah sae sareng awon
Tulad lampah kahadean
Nu goreng clisingkahan
Poma-poma masing tuhu
Regepkeun piwejang rama.

Reujeung ieu Ama titip
Ku ujang kudu tampanan
Anggep simpen masing hade
Hiji buku bab pusaka
Tina awal mulana
Awitnu ngadamel situ
Lengkong buktina gumelar.

Ujang poma sing nastiti
Paham ingat salawasna
Sabab ama enggeus kolot
Malar nular caritana
Tah ujang ieu tampa
Ditampi jeung sembah sujud
Pasihan wewekas rama.

Teu lami waktuna deui
Tina antara wuwulang
Antawis satahun yaktos
Rama ngangluh lajeng wapat
Mulih kakalanggengan
Sigeg teu panjang dicatur
Walastra ka rahmattulah.

Putra nu katilar tadi
Harita masih jajaka
Ditilar langkung prihatos
Taya pisan pangabisa
Henteu pisan sakolah
Nya ieu nu ujud nangtung
Gelar pun Prajadinata.

Watek titis tulis diri
Ngan berkahna para cacah
Gede leutik mangkon gawe
Kasebat jadi kapala
Di sawewengkon desa
Meunang pangkat jadi kuwu
Di Mawarah nu gumelar.

Sih pangaksa nu ningali
Kana ieu seseratan
Nuwun pangampunten bae
Sewu laksa nuwun maap
Pon anu dicarita
Sewu nuwun sih samalum
Samudaya kalepatan.

Reh simkuring kumaconggih
Nyarioskeun nu baheula
Ari anu dicarios
Manawi wetuk dangdingna

Nu kasebat pusaka
Tah gelar babad Panjalu
Manawi leres dangdingna.

Ari anu jadi kawit
Sangyang Prabu Boros Ngora
Mangkon Panjalu karaton
Ngalajengkeun ti ramana
Estu tanah pusaka
Kasebat dayeuh Panjalu
Nelah durnugi ayeuna.

Tidinya ngabangun deui
Damel situ gede pisan
Anu dingaranan Lengkong
Dikinten eta legana
Satus pat puluh bata
Etangan nu enggeus tangtu
Sakitu anu gumelar.

Sareng aya hiji deui
Dina tengah situ eta
Nusa basa jawa pulo
Nu didamel padaleman
Lir kuta saputerna
Situ ngawengku kadatun
Munggal waas nu ningalan.

Pinggir cai bumi mantri
Kaler kidul kulon wetan
Beres parele sakabeh
Katampi ku paimahan
para abdi sadaya
Katingalna surup payus
Tur masih anyar babakan.

Eukeur musim sarwa jadi
Pepelakan rupa-rupa
Kadu manggu jeruk paseh
Dukuh pisitan rambutan
Jeruk bali jeung kalar
Jeruk manis mipis purut
Kadongdong jeung gandaria.

Sanesna henteu kawincik
Sigeg enggalkeun carita
Nagri anyar langen maher
Lawang kawitan ukiran
Sarta taya nu jaga
Gulang-gulang jadi pamuk
Nami pun Otek' geus nelah.

Unggal poe unggal peuting
tara ingkah tina tempat
Henteu lian deui gawe
Marek sila bari jaga
Ngajaga bab drigama
Adat luang na karuhun
Taki faberi lampahna.

Lawang nu kadua deui
Santosa sarta prayoga
Tungtung pintu ngujur ngulon
Sasak gede sarta panjang
Santosa dijarambah
Nu katelah Cukang Padung
Nelah dungkap ka ayeuna.

Rea abdi balawiri
Wantuning nagara anyar
Beurat beunghar jeung kamukten
Senang taya kakirangan

Sakarsa diluluran
Saniskanten nu dimaksad
Laksana sakarsa harsa.

Kocapna sang Prabu deui
Geus kagungan dua putra
Putra prakosa karasep
Rupi gilig jeung prakasa
Pameget duanana
Raka rai runtut rukun
Sami dedeg pangadegna.

Siang damelna pelesir
Raka rai sasarengan
Ngaheurap di situ Lengkong
Ngubeng muter pinggir nusa
Ari nu ditungggangan
Teu sanes sampan parahu
Bukti dungkap ka ayeuna.

Raina dikocap deui
Gagah sami jeung rakana
Sapertos nu kembar bae
Kuring menak kasamaran
Ningal sami dedegna
Salira sami tur jangkung
Henteu aya papadana.

Nami putra nomor hiji
Raden Arya Kuning nelah
Nomor dua kacarios
Rai nu burey namina
Raden Arya Kancana
Namina enggeus kamashur
Dua putra kacarita.

Adat perlampahna rai
Tara kersa pelesiran
Jeung raka papisah bae
Kabogohna pepelakan
Di sajroning nagara
Bubuhan cukul mulus
Bray siang ngan pepelakan.

Malah satempatna deui
Ngadamel sahiji nusa
Nu katelah Nusa Pakel
Paragi ameng amengan
Saban siang di dinya
Melak buahna diatur
Diajar sarta dikenna.

Melak mangpelem kaweni
Buah bidang buah bapang
Buah cengkir buah gedong
Salianna teu diserat
Tinangtu kalah papan
Galur catur nu ditutur
Tempat ieu pakebonan.

Mashur nelah ka kiwari
Kacatur pragi amengan
Nu nyarebat Nusa Pakel
Cantikning anu baheula
Asal melak bubuhan
Tumurun kaputra putu
Kitu awal pusakana.

Sigeg nu dicatur deui
Tempat bumi kapatihan
Pernah kulon dina jontor
Di payun aya paseban

Tempat anu seseban
Ujung winangun geus tangtu
Bareng tatamu nu dungkap.

Direnggi dipancak suri
Dipapaes kaanehan
Wantuning dina patamon
Cantik pinter papalihna
Biraksana laksana
Salir padamelan putus
Unjuk damel saprag'anana.

Sang Prabu nampi beresih
Sadayana padamelan
Teu aya anu dicale
Budi niskara ka manah
Nunjuk ringkat pinterna
Kasmahur patih Panjalu
Dumugi sewu putuna.

Karang palataran resik
Wiar wera titingalan
Henteu meunang pisan kotor
Nu teu nurut dihukuman
Adat lumbrah baheula
Hukumna berok belenggu
Ditempatkeun di paseban.

Sinigeg dikocap deui
Prabu Sangyang Boros Ngora
Aya manah karsa lereh
Pasrah damel kaputran
Putra nu pangcikalna
Kempel rerempug jeung sepuh
Sarta raden patih pisan.

Prabu Sangiyang ngalahir
Ka sepuh jeung ka patihna
Menta karempugan maneh
Niat seseren ka anak
Muga pada rempugan
Sakabeh urang Panjalu
Tah sakitu nya pamenta.

Ti dinya lami badami
Patih serta praponggawa
Ku sadaya geus kahartos
Reh urang aya pariksa
Kitu ratu kersana
Kumaha ayeuna batur
Sadaya kudu unjukan.

Unjukan sadaya abdi
Ngiringan sadaya karsa
Teu aya hiji nu menggok
Mangga ngiring karsa raja
Teu sanes rek ngaula
Siang wengi rek dijungjung
Ngaula setya kang putra.

Sang Prabu ngalahir deui
Ka patih para ponggawa
Naha enggeus rampug kabeh
Patih pra sepah unjukan
Nuwun dawuh paduka
Sareng sewu sembah sujud
Dumeh rek karsa paduka.

Sang Prabu ngalahir manis
Ka sadaya para sepah
Muji sukur ka maraneh
Kadar aing kalaksananan

Trima dunya aherat
Muji sukur ka Yang Agung
Ka Gusti nu sipat rahman.

Harita keneh ngalahir
Ka patih lajeng nimbalan
Isuk dina poe Senen
Sakabeh kudu timbulan
Abdi pra mantri kabeh
Masing-masing pada kumpul
Isukna urang ngistrenan.

Papakean masing resik
Salianna pahurmatan
Sadiakeun masing rame
Ulah aya kakurangan
Atur nu tumpak kuda
Lampit jampaña jeung tandu
Sarta kasinomanana.

Ari prabot anu aing
Sadia di padaleuman
Kumpulkeun bae di jero
Bareng jeung aing kaluar
Sarta jeung pangantenna
Isuk Senen pukul tujuh
Sadiakeun di tempatna.

Patih nyembah geus jung indit
Angkat gasik gagancangan
Nganggo payung seret hejo
Dijalan bari titimbal
Ngatur para ponggawa
Ka dieu batur karumpul
Tua anom didawuhan.

PUPUH SINOM

Isukna enggeus sadia
Ponggawa jeung para mantri
Saperti nu rek elaran
Upacarana marapit
Ngaderes kuring leutik
Kaman tren parentul hurung
Sadia pikeun mapag
Tatamu enggeus rapih
Kantun ngantos jengkarna ti padaleman.

Ti dinya Den Patih mangkat
Diiring ku para mantri
Pra ponggawa sadayana
Bareng abdi-abdi leutik
Tatabeuhan dicangking
Salendro renteng jeung degung
Tarebang tarawangsa
Kekeprak calung kacapi
Warna rupa karinding sarta sulingna.

Genta bareng kelenengan
Kolotok koprak teu kari
Bawaning ku kasukaan
Saboga-boga dijinjing
Bawaning suka ati
Nu surak kocap ngaguruuh
Sapolah-polah jalma
Jojogedan ragag-rigig
Warna rupa aya anu bobodoran.

Kocap Raja putra jengkar
Putra panganten nu ngiring
Bareng pra istri sadaya
Sepuh kulawarga ngiring

Teu aya anu kari
Jaba nuturkeun kadaton
Ear rame nu surak
Melas-melis sora suling
Narawangan calung rebab tarawangsa.

Raja nunggangan jampana
Para istri dina joli
Dihapit para ponggawa
Para mantri ti pandeuri
Upacara ngabaris
Di pungkur sarta di payun
Den patih tunggang kuda
Tiheula bade sayagi
Nyayagian Sang Prabu bade ngistrenan.

Rawuh teu antara lila
Ka kapatihan geus sumping
Rama putra geus lalenggah
Garwa sareng para istri
Kapatihan heurin usik
Ngagimbung nu ngiring ratu
Ear nu susurakan
Ngageder asa ka indit
Patih nyaur he batur eureunan heula.

Jempe repeh sadayana
Geus teu bisa usik malik
Saperti gaang katincak
Tina sakalangkung ajrih
Ngantos pidawuh gusti
Nyelang Raden Patih nyaur
Ka para ponggawana
Ka abdi jeung paramantri
Saprantesna poma ulah rek rarobih.

Prabu Sangyang Boros Ngora
Ngadawuh ka Raden Patih
Sareng ka abdi sadaya
Geus henteu diwiji wiji
Kami rek menta saksi
Masrahkeun lungguh tumenggung
Ka ieu anak cikal
Nya Raden Aria Kuning
Banda-banda sarawuh jeung nagarana.

Sarta nitipkeun jenengna
Kumaula sing gumati
Diturut saparanterehna
Poma ulah gindi pikir
Ulah silung nya ati
Ngaula sing hade laku
Saregep kumaula
Ngaulaan anak aing
Henteu panjang regepkeun eta papatah.

Cung nyembah abdi sadaya
Katampi pangasih gusti
Miwejang abdi sadaya
Ku Abdi prantos ka budi
Tadi kadawuh gusti
Rewu laksa abdi nuwun
Geus moal aya nu mungpang
ngaulakeun putra gusti
Raden Arya Kuning nu mangkon karajan.

Ger surak bareng tabeuhan
Patamon asa kaindit
Warna rupa polah jalma
Nu ngabodor ragagrígig
Rea nu selang-seling
Katalanjur sampe lanjung

Hawa soara jalma
Nyeri hulu torek ceuli
Geus cep surak reungeukeun miwulang putra.

Sang Prabu hibat ka putra
Ratu Anom Arya Kuning
Ama pasrah saayana
Rupa barang eusi bumi
Rupa emas jeung duit
Kaayaan di Panjalu
Jeung ieu barang pusaka
Anggep simpel ati-ati
Tah rupana ku Eneng geura tampanan.

Hiji rupa ieu pedang
Kadua rupana encit
Katilu eta rupana
Loceng anu semu leutik
Simpel masing gumati
Keur pusaka anak incu
Jeung rupa kuluk raksukan
Ditempatkeun di nu resik
Tempatna misah ti sejen barang urang.

Tutas tigas hibat rama
Pusaka prantos ditampi
Cung nyembah lajengmunjungan
Lenggah mando sarta taklim
Digentos ku Den Patih
Pra ponggawa para sepuh
Sami pada marunjungan
Abdi leutik kitu deui
Basana teh nuhunkeun hibar pandunga.

Sinigeg lajeng bubaran
Ti kapatihan marulih

Satempatna sabumina
Salesih taya nu kari
Raden Aria Kuning
Rama putra di kadatun
Lenggah di padaleman
Anu eukeur jeneng waii
Waktu eta rama kang putra ngandika.

Sakalian ama wekas
Popoyan pamit rek ngalih
Ngajugjug ka dayeuh Jampang
Rempug teu rempug geus pasti
Niat di poe Kemis
Pamenta ama sakitu
Putra teu prak ngawalonan
Ajrih tumpeg ngelas ati
Tina hawrah ngawangru pisah jeung rama.

Dalah moal dikumaha
Eta geus dihin pinasti
Raga badan tampa polah
Titis tulis enggeus pasti
Nya ayeuna pinanggih
Kadar karsana Yang Agung
Rama patinggal jeung putra

Hanteu panjang dipimanah
Enggal bae nyaur patih
Enggeus dongkap kapayunan
Den Arya Kuning ngalahir
Heh kieu Paman Patih
Numawi enggal disaur
Reh aya karsa rama
Ngadawuh bade rek ngalih
Poe Kemis kitu pitungkasna rama.

* Kurang dua pada

Pindah panggenan ka Jampang
Bareng enggeus Raden Patih
Lajeng pitaros ka putra
Naha margina teh Gusti
Den Arya walon deui
Margi lantaran teu maphum
Sinigeg nu ka kocap
Isuk dina poe Kemis
Pra ponggawa para mantri sing sadia

Sadaya teu langkung paman
Raracik nu ngiring ngalih
Ulah aya kakirangan
Gancangkeun masingna rapih
Den Patih hatur talim
Tigas dawuh bade mundur
Den Arya ngaidinan
Cung nyembah Den Patih indit
Gudag-gidig mulih lajeng ka paseban.

Sadungkap lajeng titimbal
Ka priyayi jalma kemit
Maneh kemit kudu leumpang
Ngumpulkeun ponggawa mantri
Jalma kemit arindit
Burubul anu disaur
Geus hempak di paseban
Lajeng Den Patih weweling
He numantak diogan aya dawuhan.

Tah kieu dawuhanana
Rungu ku sakabeh mantri
Aya karsana ramana
Poe isuk bade ngalih
Dawuhna Sri Bupati
Sakabeh kudu rigurung

Ngaderek ka Sangiyang
Anggon-anggon sing raresik
Sarta bawa tandu jali gerebongna.

Caturkeun bae isukna
Sadaya enggeus tarapti
Kuda jalma jeung gotongan
Sarta jeung ponggawa mantri
Di kapatihan ngabaris
Kantun ngantosan Sang Prabu
Den Patih lajeng angkat
Ka padaleman geus sumping
Lajeng munjuh kantun ngantosan kakersa.

Sukur ari geus sadia
Tarapti nu baris ngiring
Putra mo bisa ngiringan
Wakil bae Paman Patih
Bareng ponggawa mantri
Ulah aya anu kantun
Lajeng putra unjukan
Karama nu badengalih
Unjuk sembah kulanun prantos sadia.

Putra nu bade dicandak
Raina Aria Kuning
Rahaden Arya Kancana
Langkung binangkit berbudi
Panganggo ahli tani
Tegesna nu dipicatur
Aturan pepelakan
Damelna ngawincik-wincik
Warna rupa siki petetan dipelak.

Sigeg kocap nu rek angkat
Putra sujud bari nangis

Ngawawaas nu rek angkat
Raka rai kitu deui
Duh adi kuma teuing
Akang kantun di Panjalu
Geunggang nyorangan pisan
Gan pamuga muga rai
Sambung dunga rai papisah jeung kakang.

Prabu sangiyang bral jengkar
Lajeng nitih kana joli
Salianna nu badarat
Tandu gerebong ku istri
Di jalan heurin usik
Pacampuh gotongan tandu
Ear soara kuda
Nu nitih ponggawa mantri
Abdi-abdi upacara nu badarat.

Henteu kocap di jalanna
Catur cunduk enggeus sumping
Ka Jampang anu diseja
Kaget awewe lalaki
Urang Jampang geus singkil
Ngurus pakepruk keur nyuguh
Semah hempak ngajajar
Di Jampang geus heurin usik
Silih taros semah bareng pamajikan.

Geus tugenah anu pindah
Catur nu ngiring rek balik
Tina enggeus kalamian
Raden Patih lajeng pamit
Dumeuheus sembah talim
Nun abdi bade piunjuk
Manawi kawidian
Abdi nyuwun idin balik

Sarawuhna piunjuk abdi sadaya.

Sangiyang lajeng ngandika
He kabeh para ponggawi
Geus kateda katarima
Lahir batin moal lali
Pangaulaan tadi
tegas mantep tutug ngestu
Gan muga saterusna
Ngaulakeun anak kami
Poma-poma lampah masing ariyatna.

Sangiyang geus kawidian
Hade maneh geura balik
Tidinya lajeng munjungan
Sami pacu amit balik
Kabeh ponggawa mantri
Bubar teu aya nu kantun
Teu kocap di jalanna
Caturkeun bae geus sumping
Lajeng bae unjukeun dawuhan rama.

Teu aya anu kaliwat
Dawuhan ramana tadi
Parantos Patih unjukan
Pamit rek mulih ka bumi
Kitu deui pra mantri
Sadaya sami malundur
Saimah satempatna
Sinigeg geus masing-masing
Sanes pasal catur nu keur suka manah.

Raden Arya Kuning kocap
Keur jeneng nya sugih mukti
Beurat beunghar rea barang
Rea kuda sapi munding

Sairing karsa jadi
Jeung mantri ponggawa rukun
Taya hiji nu mungpang
Adil tara pilih kasih
Humanggapira teu pisan dibeda-beda.

PUPUH KINANTI

Galur catur cara pantun
Cik tunda balikeun deui
Malar rambat caritana
Pinuju keur sugih mukti
Beurat beunghar suka manah
Abdi-abdi senang ati.

Nyaeta Dalem Panjalu
Keur ngaraos raos galih
Lajeng bae miwarangan
Hiji Mantri nyaaur Patih
Utusan enggeus bral mangka
Ka kapatihan geus nepi.

Teu lila Den Patih jebul
Sarta kairing ku mantri
Lajeng bae ngadeuheusan
Nyembah hurmat sarta talim
Kieu nu matak diogan
Putra rek aya badami.

Mang Patih manawa rempug
Abdi sarta para mantri
Kumahalamun miwarang
Ka rama nyuhunkeun idin
Rek ngutus sahiji jalma
Ka Jampang ki Budi sakti.

Maksud hayang bedah situ
Teu wani samemeh idin
Den Patih cengkat unjukan
Ulah panjang dipigalih
Rempag ngiring ka dawuhan
Sakumaha karsa Gusti.

Enggal bae lajeng nyaur
Ka ngaran ki Budi sakti
Gancang maneh geura leumpang
Karama nyuwun paidin
Kitu maneh nya unjukan
Nuwun putusan nu pasti.

Utusan harita geus jung
Leumpang gancang gusak-gasik
Teu kacatur di jalanna
Ka Jampang catur geus nepi
Kasondong Sang Prabu lenggah
Dideuheusan abdi-abdi.

Ngareret ningal ka pungkur
Aya Kai Buni Sakti
Kagetna nanyakeun beja
Dina sajero panggalih
Lajeng Sang Prabu mariksa
Ka Kiai Buni Sakti.

Maneh teh ngemban piutus
Atawa karep pribadi
Cung nyembah bareng unjukan
Nun sumuhan dawuh Gusti
Sayaktos ngemban timbalan
Diutus ku putra Gusti.

Saprakawis kapiunjuk

Salam sembah Putra Gusti
Dua nuju kasugengan
Berkahna pangestu Gusti
Putra putu sadayana
Titip sembah pangabakti.

Prakawis anu katilu
Panuhunan Putra Gusti
Sanget mugi karilahan
Upami bae teu idin
Paduka dilungsur lenggah
Ka Panjalu kedah linggih.

Palay kersa bedah situ
Sareng rempag para abdi
Sakitu piunjuk putra
Dijereh beres salesih
Teu aya anu kaliwat
Sacatur Ki Buni Sakti.

Ku Sang Prabu kapirungu
Sapiunjukna Kiai
Henteu panjang dipimanah
Lajeng nyaur Sri Bupati
Eh Buni Sakti ayeuna
Bedah situ kami idin.

Prakara kami dilungsur
Ka Panjalu moal indit
Kajaba ieu nitahan
Ka Arya Kancana wakil
Tutas dawuhna Sangiyang
Ka Kiai Buni Sakti.

Amit matur bade mundur
Nuwun idin pangkon Gusti

Ayeuna abdi rek mangkat
Sangiyang ngalahir deui
Sukur bral mangkat tiheula
Popoyan rai pandeuri.

Leumpang gancang gira-giru
Keupat bari gadag-gidig
Dijalanna teu dikocap
Kocapkeun bae geus nepi
Ngemban putusan ramana
Ka Kiai Buni Sakti.

Ka Panjalu enggeus cunduk
Lajeng dumeuheus ka Gusti
Kasondong eukeur seseban
Bareng jeung para ponggawi
Keur misaur anu leumpang
Nya eta Ki Buni Sakti.

Geus kitu Kiai jebul
Kapayunan Sri Bupati
Sang Prabu lajeng mariksa
Mana lila-lila teuing
Ku kula didago pisan
Kuma dawuh rama aki.

Aki cung nyembah piunjuk
Prakawis situ geus idin
Kadua rama teu yasa
Kajawi wakil ka rai
Ka raden Arya Kancana
Teu sareng masih pandeuri.

Wewekas anu katilu
Geus henteu diwiri-wiri
Kasakabeh kula warga

Sarta para abdi leutik
Kajaba gan sih pandunga
Lahir tumeka ing batin.

Tina geus kaburu waktu
Ngantos rai tacan sumping
Situ Lengkong lajeng bedah
Lilana geus tilu peuting
Rame cekcok jalma lintar
Awewe lalaki nyair.

Kerad bubu sarta susug
Pakakas parabotjalmi
Nya kitu deui laukna
Rea sarta teu kawincik
Nilem corengcang jeung kancra
Betok hampai gede leutik.

Rea warna rupa lauk
Boncel lele rea sami
Gurame kulinyar rea
Tawes beureum panon deui
Teu kaserat sadayana
Sigeg nu keur resmi galih.

Raden Arya Kuning emut
Kaomong Ki Buni Sakti
Rai teu diantos heula
Ieu aing kuma teuing
Tangtu Rai sakit manah
Euh aki papageun deui.

Tunda catur anu nyusul
Sigeg lampah Buni Sakti
Ngocapkeun deui di Jampang
Ngempelkeun ponggawa abdi.

Nu baris ngaderek putra
Ka Panjalu jadi wakil.

Den Arya lajeng disaur
Lajeng nimbalan sakali
Ayeuna teh kudu leumpang
Minangka jadi wawakil
Gancang ayeuna sadia
Bareng sakabeh pangiring.

Jeung poma Eneng diditu
Raka rai mangka rapih
Ulah rek nyieun kacuwa
Pikacuwa dinu leutik
Sakitu weweling Ama
Diregepkeun beurang peuting.

Raden Arya lajeng munjung
Pamitan bade rek indit
Rea nyandak wadya bala
Bareng dua senapati
Jenenganana pun Kojal
Kodal kaduana deui.

Harita angkatna geus jung
Ngeungkeuy ngaleut anu ngiring
Henteu kocap dijalanna
Cunduk catur enggeus sumping
Kana tempat patanahan
Tata eukeur baris linggih.

Pakeprukan nyieun saung
Pasanggrahan geus tarapti
Ngaguruh soara jalma
Cekcok jalma kuring leutik
Kocap rame ku soara

Mana nelah ka kiwari.

Sindang Rame geus kamashur
asal purwa eta tadi
Keur jaman Arya Kancana
Nalikana angkat mampir
Lebah dinya raramean
Rame sora abdi-abdi.

Sinigegkeun nu ngarungrung
Nu masanggrahan di pasir
Nyaritakeun anu mapag
Utusan Ariya Kuning
Di jalan enggeus patepang
Dina pasanggrahan tadi.

Enggalna Kiai matru
Kanu sami eukeur linggih
Nu lenggah di pasanggrahan
Hatur pangampunten Gusti
Diutus ku tuang raka
Aria Kuning Bupati.

Enggal dilunsur ka situ
Raka ngantosan di hilir
Sumangga ayeuna angkat
Sasarengan jeung pun aki
Kojal Kodal geus sadia
Abdi-abdi sami ngiring.

Tipasanggrahan enggeus jung
Angkat nerus pinggir cai
Di jalan teu sumpang-simpang
Kajawi ningal nu nyair
Ningal polah popohoan
Nu kagungan teu dihiding.

Geus henteu beunang diharu
Kaus rusuh kuring-kuring
Tina ningal lauk rea
Lepat ka isin ka risi
Rea jalma ditarajang
Teu eling bawaning nyair.

Patubruk parebut lauk
Rea nu muntel ka samping
Lantaran nu ditarajang
Lain lantaran teu eling
Leungit ka era wiwirang
Jalanan parebut milik.

Cig tunda deui picatur
Lampah Den Aria tadi
Nu rek nepangan rakana
Cunduk sumping tebeh hilir
Tempat palinggihan raka
Nya Raden Aria Kuning.

Sempal sakedap picatur
Adat lumbrah enggeus galib
Geus biasa kuring menak
Mun kadarat tangtu tiris
Kaleresan Den Aria
Hanjat sabab tina tiris.

Lungsur maju kana saung
Ngaraos salira tiris
Senang manahna sideang
Dua panangan dibingbing
Jeung dua deku sampean
Sapertos tangan dibingbing.

Sigeg Den Arya dicatur

Sareng Kai Buni Sakti
Badami heula sakedap
Perkara eta nu ngiring

Jurung titah bae mundur
Kapasanggrahan nu tadi
Kana ngadago di dinya
Cumahnya lajengna ngiring
Bedah situ enggeus lawas
Gan mo hade teu pinanggih.

Nu ngaderek geus warangsul
Ditimbalan wangsul deui
Di Sindang rame ngantosan
Ngadago timbalan kami
Upama aya pangogan
Mangka gancang buru kami.

Den Arya lampahna laju
Tilu jalma anu ngiring
Ki Kojal jeung Aki Kodal
Katilu Ki Buni Sakti
Rawuh ti pungkureunana
Ku rakana teu ditilik.

Jongjong madep kana hawu
Surti wadi teu digalih
Salah nyana teu dimanah
Tebaring nu lantip budi
Pikeun maju anggur gejat
Mungkur kantun Buni Sakti.

PUPUH PANGKUR

Ngojengkang ngetak manahna
Kutan kitu kakang Aria Kuning

* Kurang dua padalisan

Boro jauh ge dijugjug
Anggang ti Jampang datang
Ngemban mangkon jadi sulur Rama Prabu
Nyana bakal dipiwarang
Ahir bet teu sudi teuing.

Sidakep sinuku tunggal
Den Aria salirana ngagidir
– Napsu kaduhung teu lipur
Duh kacida da badan
Lajeng luncat ti sisi situ ti kidul
Ngular ngawahan Ciluncat
Nelah datang ka kiwari

Raka den Arya Kancana
Lajeng angkat ti Ciluncat ka hilir
Anu eukeur pundung nguwung
Bol lenggah mamanahan
Anu mantak ayeuna mashur kasebut
Pecat Obol ngaran tanah
Nelah dungkap ka kiwari.

Lenggah barina ngamanah
Reujeung dua panakawan nu ngiring
Kojal Kodal henteu kantun
Duh aki kuma urang
Piiampaheun urang mana nu dimaksud
Uranglampah diwiwirang
Ku aki meureun kapikir.

Tadi lampahna siloka
Dihartian ku kami jero pikir
Meberkeun ramo sapuluh
Kieu aki surtina
Henteu lian sarua ramo sapuluh
Harti urangkudu boga

Ngidasa milik pribadi.

Hatur aki langkung karsa
Panuhun mah ulah lajeng panggalih
Pundung nguwung kanu sepuh
Teu sae balukarna
Kitu deui matak ulah jadi bendu
Gamparan langkung waspada
Kuma karsa rek diiring.

Teu diangep panghulakna
Maksa bae angkat maju ka hilir
Geus cunduk ka nu diuntup
Leresan situ anyar
Tuluy ngadeg dina junggrang jero nyaan
Ka eta Kojal jeung Kodal
Ieu kieu karep kami.

Ieu situ anu bedah
Urang saeur ku taneuh (tina pasir)
Tapi maneh teh narangtung
Ki Kojal nu ti girang
Ari Kodal ti hilir jadi kurucuk
Kami rek leumpang sorangan
Ngeduk taneuh tina pasir.

Den Aria nanjak angkat
Rek ngurugkeun taneuh nu dina pasir
Lajeng pencut teh dikeduk
Ku tangan duanana
Geus paragat sabedug gupitan pinuh
Kocap nu keur rame pisan
Cai geus cunduk hilir.

Gehger ribut nu digirang
Nu gebrugan jalma hanjat nyalingkir

Gaeun sabab mantak sundul
Sang Prabu teh midarsa
Tina sabab jalma karanjah paribut
Keur nyaur teh katingal
Tipungkur Ki Buni Sakti.

Tacan kaburu mariksa
Tadi Aki leumpang mapagkeun rai
Kaburu kasusul situ
Lajengna dipiwarang
Aki gancang walang siar aya urug
Tangtu pangbedahan rempag
Jung pariksamangka sidik.

Cedok nyembah Aki mangkat
Gusak gasik nyuksruk cai ka hilir
Rusuh bari manggul ruyung
Panugar keur pakakas
Henteu nyana kajaba tambakan urug
Catur cunduk ka tambakan
Kasondong Den Arya linggih.

Aki utusan teu tata
Datang seblak peuntas diburak-barik
Ku Den Aria diburu
Mangke Aki heulaan
Tonggoy tungkul ku Aki henteu karungu
Ituh Kojal Kodal taram
Ulah diganggu ku Aki.

Cengkat barina rumenghap
Rumanggosan ngadeuheus langkung ajrih
Mando tungkul bari sujud
Den Arya seg ngandika
Karep saha atawa Aki diutus
Pendetan kami diruksak

Hunjuk hatur Buni Sakti.

Abdi gan damel lumampah
Ngalampahkeun timbalan raka Gusti
Sarek situ ngembeng nyundul
Numawi kumawasa
Cilakadar pun Aki yaktos diutus
Eta mah sadaya daya
Pun Aki sumeja ngiring.

Gancang bae Aki mulang
Seg haturkeun ka raka Arya Kuning
Menggah anu nambak situ
Nya kaula rupana
Anu ngaran Arya Kancana geus mashur
Nadah sakumaha karsa
Beurang peuting sanggeum ngiring.

Ngayon tanaga sumangga
Rek ngayonan sanajan perang tanding
Aki kami moal mundur
Kitu pamenta kula
Gancang bae ayeuna mah geura mundur
Teu dicatur di jalanna
Kocap Aki enggeus nepi.

Kapayunan Sri Bupatya
Lajeng matur Kiai Buni Sakti
Sewu nu jadi bebendu
Laksa jadi dumuga
Menggah lampah tadi pun Aki diutus
mariksa halang harungan
Prantos dipariksa sidik.

Sang Prabu kaget mariksa
Coba trangkeun naon sababna aki

Nu matak situ ngabendung
Aki nyembah unjukan
Nun sumuhun mugi ulah jadi bendu
Ulah panjang dipimanah
Rai paduka nu jahil.

Margi kasondong jinisna
Den Aria Kancana eukeur linggih
Dina pencut patutungku
Sareng dua kawanna
Kojal Kodal nu ngaderek henteu kantun
Abdi leresan pendetan
Kojal Kodal nyaur abdi.

Abdi teu tiasa maksa
Nugar notas dihalangan ku rai
Sesemon bendu kalangkung
Samalah pitungkasna
Dadas catas ulah-ulah ngajak gelut
Nangtang perang ka gamparan
Susumbar ka pangkon Gusti.

Rep geuneuk tameunteu raka
Ngadangukeun hatur ki Buni Sakti
Salira ngageter biru
Jawab bari sosoak
Geus pinasti titis peperang jeung dulur
Ieu poe ngabungsuan
Nungtung undur perang tanding.

PUPUH DURMA

Den Aria tambah ngetab mamanahan
Bendu jeung maras miris
Bet ieu balukarna
Hayu bae marulang

Nu di darat nu di cai
Pon anu anggang
Ulah aya nu kari.

Den Aria jengkar tina pamundayan
Ngungsi mulih ka negri
Henteu kocap di jalan
Catur bae dungkapna
Katepis wiring geus sumping
Sang Prabu nitah
Nimbalan nyaur patih.

Raden Patih harita keur ngiring munday
Ku sabab tunggu negri
Utusan enggal mangkat
Henteu kocap di jalan
Ka kapatihan geus nepi
Patih mariksa
Rek naon maneh Mantri.

Gubag geubig leumpang rurusuhan pisan
Rek naon maneh Mantri
Cedok nyembah unjukan
Nun sumuhun pariksa
Abdi ngemban dawuh Gusti
Nyaur Gamparan
Sareng kudu kairing.

Raden Patih nganggo-nganggo geus sadia
Harita enggeus indit
Henteu kocap di jalan
Catur bae geus dongkap
Kapayuneun Sri Bupati
Seg ngadeuheusan
Nyembah jeung hormat taklim.

Raden Arya Kuning teh lajeng ngandika

Eh kieu mamang patih
Anu mantak diogan
Sae awon manahan
Hatur lapor Buni Sakti
Rai Aria
Dihilir nangtang baris.

Enggeus terang kitu Aki caritana
Den Patih nganggres galih
Geus henteu bisa jawab
Upama kajadian
Raka rai perang tanding
Teu trang sababna
Saklangkung buta tuli.

Henteu panjang ditetek awal puwana
Lajeng ngawalon Patih
Teu aya pangandika
Hal wiwahara dina
Abdi teu sumeja ngiring
Karsa paduka
Tarung narungan rai

Demi Allah abdi teu nagang karsa
Sumangga Gusti galih
Agung sihna hampura
Ieu hiji ibarat
Neukteuk curuk dina pingping
Awal ahirna
Teu bati teu ngajinis

Tah sakitu emutan abdi Paduka
Teu langkung karsa Gusti
Dihanggep henteuna mah
Unjuk mamanawaan
Kitu deui gebal Gusti

Teu ngalangkungan
Seja namengkeun diri.

Sang Bupati mingkin ririh tambah nyengka
Cengkat pikiran edir
Tunggal papada jalma
Sarua anak bapa
Mustahil eleh ku adi
Nya geus mangsana
Urang lawan bae jurit

Ayeuna mah Patih gancang mepek bala
Budi pati sala mantri
Raden Patih geus mangkat
Kapaseban titimbal
Mere tangkara jeung nitir.
Bari sosoak
Eh batur para mantri.

Jalma-jalma nu deukeut nu anggang datang
Ngadenge tangkara titir
Nanya silih tatanya
Naon ieu teh beja
Ribut pahibut geus nepi
Jog ka paseban
Kasondong juragan patih.

Lajeng bae sadatangna wadya bala
Nimbalan abdi-abdi
Ulah aya nu tinggal
Sarta mawa pakakas
Tumbak pedang reujeung keris
Adat baheula
Poma masing tarampil.

Sabab isuk urang kudu budal perang

Ngaderek sa bupati
Sakumaha karsana
Poma mangka tiyatna
Ayeuna geura baralik
Nyokot pakarang
Bral indit masing-masing.

Tunda catur nu keur sadia pakarang
Sumusul timbalan deui
Sakabehna jalma
Karsa tacan laksana
Genah masih ngerik pikir
Kitu dawuhna
Kudu bedahkeun deui.

Hayu urang budal marawa pakakas
Tutugar pacul linggis
Henteu lila sadia
Kuring menak daratang
Bade ngiring Raden Patih
Bapa bedahan
Harita keneh indit.

Angkat ngulon ngaleut ngeungkeuy pababantay
Nu manggul nu ngajingjing
Parabotan pakakas
Baris ngabongkar natas
Kocap harita geus tepi
Kanu dimaksad
Enggal cukcek di kali.

Geus teu tata santana pagaliota
Pacampuh jeung kuring leutik
Migawe papadaan
Taya basa santana
Sami bareng kuring leutik

Waktu harita
Parosa-rosa abdi.

Catur heula Den Arya nu sundel manah
Sirik galih tacan ririh
Lajeng nyaur ka Kojal
Eh maneh Kojal leumpang
Neang batur nu keur nganti
Bawa ti Jampang
Di Sindang Rame tadi.

Aki Kojal cul nyembah pamitan leumpang
Sindang Rame nu di ungsi
Teu kocap di jalanna
Ka Sindang enggeus datang
Rame jalma abdi-abdi
Datang ki Kojal
Kuma kersana Gusti.

Gancang Kojal ka sakabeh titimbal
Ngemban dawuhna Gusti
Gancang kudu barudal
Di saur aya karsa
Ku kami kudu kairing
Ayeuna pisan
Ulah aya nu kari.

Henteu lila wadya bala kabeh budal
Ti Sindang Rame indit
Bareng Aki Kojal
Teu kocap dijalan
Catur cunduk enggeus nepi
Ka Cinarakal
Kasendong Den Arya linggih.

Kaleresan dina tanah Cinarakas

Mana nelah ka kiwari
Asalna raras manah
Ngan anak lalampahan
Bari nganti abdi-abdi
Harita datang
Ti dinya lajeng ngalih.

Kabeneran dina eta tempat lenggah
Ti beh kidul katingali
Jalma kuring jeung menak
Malah jeung papatihna
Nu digawe anu cicing
Eta maksudna
Lengkong rek dibedah deui.

Lisan basa Den Arya ti kaanggangan
Tapi katingal teu tebih
Geus nelah kaayeuna
Sukatingal buktina
Ningal jalma nu keur ngali
Natas ngabedah
Kalah butut moal jadi.

Mana nelah Cibutut gelar ayeuna
Eta asal tina wangsit
Wangsit Arya Kancana
Jeung aya deui basa
Cieunteung ayeuna muni
Asal purwana
Ditempat eta linggih.

Keur patingal jeung wadya bala rakana
Kaler kidul katingali
Tah ieu palinggihan
Cieunteung ngaran tempat
Malah nepi ka kiwari

Cieunteung nelah
Henteu kacatur deui.

Rek tugen wadia balana nu datang
Anu disaur tadi
Geus kumpul sadayana
Taya hiji nu tinggal
Sanghiang lajeng ngalahir
Ka sadayana
Pamaksud ieu aing.

Anu matak gagancangan kami ngogan
Keur bancang pakewuh kami
Tah nu jadi lantaran
Tuh nu ngawiwirang urang
Ku maneh meureun kaharti
Purwa asalna
Becik jadi buncelik.

Geus teu tahan kami nyandangan amarah
Teu sudi nyanding kanyeri
Lamun tacan kalah mati
Jurit dina kalangan
Nempuh dulur Arya Kuning
Nuwala cidra
Ka kami nganyenyeri.

Wadya bala nu ngiring nguping wewekas
Kaget matur para abdi
Aduh Gusti poma
Kitu manah ka raka
Atuh sakumaha teuing
Rama paduka
Tangtu bendu ka abdi.

Mugi ulah gamparan kalalajengan

ka raka nangtang jurit
Henteu sae pisan
Jadi gamparan sasar
Kasasar ku ngerik galih
Tiwas salira
Lara wirang enggeus yakin.

Mangga Gusti ulah kirangnya ngamanah
Titih heula sing lantip
Mapan paribasa
Kaduhung tara tiheula
Hanjakal sok ti pandeuri
Adat lumbrahna
Sami sakitu deui.

Sih hapunten kumawantun abdi congghah
Kana pangersa Gusti
Lain teu sumeja
Dumerek kana kersa
Sareh tadi rama weling
Ka sadayana
Jaga masing gumati.

Gumatining jadi kieu balukarna
Duh Gusti kuma teuing
Den Arya ngandika
Geus maneh montong panjang
Hayu sakabeh arindit.

Lajeng angkat Raden Arya jeung sadaya
Taya tinggal salijji
Angkat maju ngetan
Ti Cieunteung geus anggang
Kana pendetan geus nepi
Tambakan anyar
Di dinya sami linggih.

Cag ditunda nu lenggah dina tambakan
Sakedap selang deui
Carita nu nugar
Kuring menak teu tahan
Cape sami pikir risi
Pakakas ruksak
Linggih kocap ngajebil.

Geus teu tahan pakakas tanaga beak
Teu kakaraeun teuing
Saakaltarekah
Enggeus henteu tumama
Tangtu aya nu ngawangsit
Kaluar basa
Dangiang nu ngadingding.

Geura tingal ka wetan kana tambakan
Wadya bala geus ngabaris
Tangtu den Aria
Jeung sarencang ti Jampang
Gancang urang ka Den Patih
Kudu uninga
Bilih teu katingali.

Hiji mantri tina pangbedahan angkat
Muru nyondong Den patih
Kependak keur lenggah
Mariksakeun bejana
Hatur uninga sim abdi
Boh teu uninga
Gamparan kanu baris.

Keur panduga barisan putra di Jampang
Den Patih ingkah indit
Ka tempat pangbedahan
Bari ningal ka wetan

Katingal barisan sidik
Lajeng titimbal
Ka abdi para mantri.

Tunda bae pangbedahan urang mulang
Geus montong diperduli
Eundeur sabalandna
Budal harita mangkat
Rusuh muru jero nagri
Kami salempang
Ras ka badami tadi.

Jeung pamenta poma ulah rek barobah
Ngantos pidawuh Gusti
Kami rek unjukan
Nguninga lampah urang
Ngabedahkeun teu ngajadi
Kaburu budal
Guligahan risi pikir

Raden Patih enggal mangkat ngadeuheusan
Ngadeuheusan ka Gusti
Lampah teu lami dungkap
Geus aya di payunan
Unjuk sembah sareng talim
Lajeng ngandika
Eh kuma Mamang Patih.

Eunggeus bedah situ atawa teu acan
Kula teu meunang warti
Den Patih unjukan
Sumuhun pangandika
Mugi teu jadi panggalih
Hatur paduka
Kapangkon karsa Gusti.

Nugar situ abdi henteu kajadian
Ari nu jadi margi
Reaning wagelan
Abdi-abdi teu tahan
Munsuk kadua prakawis
Abdi geus ningal
Barisan tuang rai.

Abdi Gusti nyanggakeun sadaya-daya
Bade kumereb abdi
Ngiring kana karsa
Nuwun tigas dawuhan
Tidinya lajeng ngalahir
Teu libur mamang
Urang maju nantangjurit,

Enggal bae ayeuna geura sadia
Rigid giring abdi-abdi
Parabot pakarangna
Ulah aya nu tinggal
Sakabeh mangka tarampil
Samemeh mangkat
Sigeg tunda tacan rapih.

Kocap heula nu keur nagang nangtang perang
Arya Kancana di hilir
Nu keur ngetab manah
Ngadago lawan datang
Pindah hanjat kana pasir
Dungkap ayeuna
Nelah Hanjatan yakin.

Ngidul Ngulon leresan dukuh unggahna
Sarencangna henteu kari
Nu candak ti Jampang
Kojal Kodal teu anggang
Palang dada senapati

Kojal jeung Kodal
Bareng natakeun baris.

Tatan-tatan ngadago musuhna datang
Tunda kacaturkeun deui
Wadya bala raka
Eta nu di nagara
Geder pahibut rek indit
Ka pangperangan
Harita enggeus indit.

Sang Bupatyajengkar sawaaya ba'lana
Lajeng bae ka hilir
Heurin usik jalma
Pakotrek pakarangna
Tumbak pedang tuya keris
Suduk jeung gobang
Kolewang reujeug tamsir.

Cunduk rawuh ka tempat pikeun barisan
Kukuh tukuh caringcing
Ti kulon ti wetan
Barisan urang Jampang
Dua tempat sami baris
Kulon jeung wetan
Raka Rai tarampil.

Sami maju ka medan kana kalangan
Pada natakeun baris
Ti kulon ti wetan
Jalma pasoak»soak
Nangtang ngangsreg maju jurit
Geus henteu tata
Wetan kulon ngahiji.

Geus pakepruk pakarang pedang kolewang
Nu nusuk nu nakis keris
Nu tedas ngalawan
Nu teurak ngajaropak
Bala raka rada sisip
Rea nu modar
Getih lir cai milir.

Mana kocap tempat ranca nu harumpak
Mana tepi ka kiv/ari
Ranca Beureum nelah
Mayakpak getih jalma
Urang Jampang mingkin wani
Ngadu pakarang
Aya nu silih binti

Silih binti padupak reujeung baturna
Nu nonjok nu nampiling
Sarua wanina
Tacan aya nu kalah
Malah aya jalma hiji
Ngaran pun Kojal
Sisirig maju wani.

Baksa gada ayoh maju papatihnna
Den Patih maju wani
Sarua bedasna
Taya hiji nu kalah
Jebot Kojal ditampiling
Jedak digada
Mingkin Kojal tambah wani.

Sigeg Patih Kojal keur perang tandingan
Kaselang sang bupati
Maju kana medan
Sosoak bari nangtung

Hayu maju perang tanding
Enggeus mangsana
Arek gada jeung adi.
Gepruk campuh geus pada adu hareupan
Raka rai perang tanding
Ngadu kabedasan
Pada silih ayonan
Silih balang silih banting
Taya nu kalah
Wanina pada wani.

Teu tumama kajayaan kabedasan
Ganti pada ngunus keris
Pakakas dilugas
Pada adu hareupan
Luncat Aki Buni Sakti
Megat ditengah
Ngomong sing emut Gusti.

Mingkin tambah ka Buni Sakti benduna
Hiling anggur mah nyingkir
Nyingkah taya pedah
Jor pindah kanu anggang
Buni Sakti nyingkir mikir
Ras karamana
Pisakumaha teuing.

Lajeng lumpat ka Jampang henteu pamitan
Lampah Aki leumpang gasik
Teu kacatur dijalan
Kocapkeun bae dongkap
Kapayunan sang Bupati
Lajeng mariksa
Rek naon maneh aki.

Unjuk sembah Buni Sakti ngawalonan
Sumuhun dawuh Gusti
Rehma para putra
Ana rung kala baya
Prang tanding raka rai
Langkung cucuhna
Nuwun pang dangdang Gusti.

PUPUH DANGDANGGULA

Sangyang Prabu ngalahir jeung manis
Henteu panjang putra dirfianahan
Lajeng ngadawuhan bae
Den Kampuh Jaya saur
Henteu lami nu disaur sumping
Den Kampuh ngadeuheusan
Geus aya dipayun
Sanghiang lajeng ngandika
Anu matak maneh diogan ku kami
Taya geusan percaya.

Rehma aya lampah Buni Sakti
Cacarita lampahna barudak
Ayeuna keur perang songkol
Geus teu beunang diharu
Dipisah ku Buni Sakti
Kalampah minang sraya
Aki menta tutur
Ayeuna urang wayahna
Sing hiyatna ka Panjalu kudu indit
Nyapih eta barudak.

Jeungna deui saenggeusna nyapih
Kudu nyaksi ka sawadya bala
Prakara tua anom

Poma ulah rek gugup
Tanya deui masingna titi
Asal purwa pasea
Awal mula gelut
Lamun geus terang asalna
Sala siji nu kalah pamenta kami
Kudu bawa ka Jampang.

Anu meunang di Panjalu cicing
Saha bae jadi gagantina
Anu neruskeun kaprabon
Tetep jadi Tumenggung
Kitu deui kuring-kuring leutik
Ti Jampang bawa mulang
Lah aya nu kantun
Wadya bala anu tinggal
Pamajikan tetepkeun ulah rek gindi
Ngaula kanu anyar.

Tah sakitu eta weling kami
Kabarudak nya ka Kampuh Jaya
Poma-poma ulah poho
Ayeuna mah geura jung
Bareng leumpang jeung Buni Sakti
Lajeng Den Kampuh Jaya
Nuwun idin Ratu
Cul nyembah bari ngunjungan
Lajeng pamit kadua ki Buni Sakti
Ti Jampang lajeng mangkat.

Bareng angkat jeung ki Buni Sakti
Turut jalan bari papariksa
Ku Buni Sakti dijereh
Teu aya nu kalarung
Purwa daksi raka jeung rai
Dungkap wekasananan

Taya nu kaliru
Den Kampuh Jaya miarsa
Caritana eta aki Buni Sakti
Mingkin angkatna gancang.

Raden Kampuh Jaya tambah gasik
Salir macan muru papanganan
Hayang beh tina hawatos
Kaduhung mun teu nyusul
Panasaran lamen balai
Bahal kinadah lampah
Luput nu dimaksud
Dua putra muga-muga
Kasampak walagri pada rapih-rapih
Ririh dina pangprangan.

Enggal kocap Kampuh Jaya sumping
Bade misah nyapih nu keur perang
Ka Panjalu enggeus anjog
Anjog ka pinggir situ
Tuluy leumpang maju ka hilir
Di jalan sumoreang
Kakenga katuhu
Barina ngamanah manah
Pikeun nyapih misah nu keur perang tanding
Tanwande gagal baha.

Raden Kampuh Jaya nyaur deui
Ka ki Buni Sakti menta rempag
Urang buru tongtak bae
Buni Sakti ngawangsul
Leres kitu sim kuring ngiring
Enggalna Kampuh Jaya
Buni Sakti cunduk
Dungkap kakalangan perang
Masih nyampak engeus pada nyangking kiris

Kaburu ti Jampang datang.

Kampuh Jaya ningal giris miris
Ngejat luncat ka tengah ngahadang
Huwak haok ngetan nguion
Ka putra nu keur tarung
Raden Kampuh Jaya ngalahir
Gusti mangke eureunan
Poma masing emut
Sumangga gan nanggah heula
Barang ningal sidik Kampuh Jaya Sumping
Kaget sami nyondongan.

Dua putra enggeus sami linggih
Katiluna Raden Kampuh Jaya
Ki Buni Sakti ngagedig
Opatan patutungku
Para Putra risi panggalih
Ngetak ngamanah lampah
Kaduhung ku napsu
Bener omong paribasa
Nu kaduhung tara datang dipandeur
Ayeuna katemahan.

Raden Kampuh Jaya pok ngalahir
Ka Den Arya Kancana raina
Den Arya Kuning saderek
Pun Paman nuwun malum
Mugi ulah jadi panggalih
Naros asal lantaran
Awit purwa rusuh
Jeung saderek mumusuhan
Mapan aya wasiat aki pamali
Mantak pajauh bagja.

Dua Putra walon sami isin

Lalampahan anu geus kasorang
Sadaya geus rumaos
Margi tina kalangsu
Sungkan wirang bijil ati dir
Dirangsang ku amarah
Bijil hawa napsu
Tah kitu awal mulana
Jisim kuring serah pati neda hurip
Teu langkung karsa rnamang.

Kampuh Jaya nyaur sarta manis
Sih hapunten salira gamparan
Runtut rentet jeung saderek
Rempug rukun sing lulus
Raka rai masingna rapih
Pituah para seeah
Ayeuna kasebut
Kadarat jadi selebak
Sauyunan kacai jadi saleuwi
Kitu pok-pokanana.

Sayaktosna pun paman dumugi.
Kahareupan ngenban dawuh rama
Pun Paman gandar masakon
Numawi Paman cunduk
Dikersakeun jadi paripih
Nyapih nya anjeun pisan
Nya ayeuna cunduk
Baha teu baha dipaksa
Dipariksa pun Paman jadi wawakil
Bijil ngalih Panggonan.

PUPUH MIJIL

Mangga agan sami ngalih linggih
Ulah dina jontor

Nusa leutik tuh bedah ti kaler
Saayana abdi kuring leutik
Sarta para mantri
Poma ulah kantun.

Wadya bala sadaya ngariring
Bade ngalih enggon
Hanteu lami budal pindah kabeh
Kana tempat nusa sireum sumping
Abdi kuring leutik
Tetebah pahibut.

Sadayana pra mantri lalinggih
Nu tua nu anom
Beres entep ngaderek parele
Teu paselang paselap nu calik
Mantri sami mantri
Pra sepuh ti payun.

Enggeus rintih rapih nu caralik
Den Kampuh wawartos
Ngawartaan ka sakabeh bae
Enggeus teu rek diwiji-wiji
Rek menta disaksi
Kudu rempug rukun.

Rehna kula diutus ku Gusti
Ti Jampang sangkantong
Tah ayeuna ku kula dijerek
Supayana mambrih jadi rapih
Raka sareng rai
Maksud runtut lulus.

Raden Kampuh Jaya pok ngalahir
Den Arya ditaros
Ieu saha anu kagungan teh
Purwa asal nu gaduh milik

Raden Arya Kuning
Kuring anu gaduh.

Asal tadi kuring nampi milik
Ti rama sayaktos
Wasiatna nalika seseleh
Ditetepkeun jadi milik kuring
Jeung pangkat bupati
Lungguh di Panjalu.

Mapan bukti dungkap ka kiwari
Mangkon milik Lengkong
Tina kuring kumawani soteh
Lain pisan edir serik pikir
Julig ati dengki
Eta jeung pun dulur.

Kasigegeun Den Aria Kuning
Jadina carios
Raden Arya Kancana digedeng
Raden Kampuh Jaya mariksa deui
Tuh tambakan hilir
Saha nu ngabendung.

Raden Arya Kancana ngalahir
Yasa kuring yaktos
Mula tadi nuju pikir supe
Kapanasan jeung kapikir gilig
Galagating diri
Jalaran takabur.

Geus rumaos lampah jisim kuring
Ngalanggar papangkon
Tah sakitu nu tadi direreh
Demi Allah teu rnunapek kuring
Sumawona dengki
Ngiring karsa sepuh.

Saur dua putra geus kaharti
Sadaya kahartos
Raden Kampuh Jaya nyaaur bae
Ka Raka Raden Aria Kuning
Bilih kotok meuting
Paribasa sepuh.

Mangga geura pendet deui ti hilir
Kagungan geus kosong
Geus kasundul kasumbang anjeun teh
Raden Arya Kuning seg ngalahir
Paman kajeun teuing
Simkuring teu sanggup.

Paman ontong panjang dipilahir
Geus kantenan kawon
Ayeuna mah kuma karsa bae
Sakarsa paman diiring
Den Kampuh weweling
Poma ulah bendu.

Sewu sukur kamanah ku Gusti
Nu sae nu awon
Jail dengki wantu jeung saderek
Kawajiban urang bela pati
Raka sareng rai
Lulus runtut rukun.

Raden Kampuh Jaya nyaaur deui
mugi sing kahartos
Jeung liana saksi-saksi kabeh
Marga sabab ayeuna geus yakin
Rucita rerepih
Kula anu mutus.

Jempe repeh abdi-abdi nguping

Den Kampuh papagon
Papakemna nu meunang nu eleh
Lampah dua putra raka rai
Tadi rebut milik
Perkara di situ.

Mangga rungu ulah jadi galih
Paman darma pakon
Terang welan gamparan nu eleh
Nu digirang kasundul ti hilir
Pasti milik rai
Patut reujeung hukum.

Para Mantri sarta kuring leutik
Kudu pada ngartos
Tadi anu ku urang dijerek
Maneh tangtu eunggeus pada harti
Den Aria Kuning
Kalapuh ku situ.

Raden Arya Kancana nu nampi
Paduna teu kawon
Tigas tatas mutus geus parele
Raden Kampuh Jaya nyaur deui
Ka Aria Kuning
Rek Paman diutus.

Kieu dawuh tadi Rama Gusti
Ti Jampang Sang Kantong
Sala siji putra anu eleh
Kudu bawa pun Paman nu ngiring
Kitu dawuh Gusti
Karsana kulanun.

Anu meunang milik kudu cicing
Ngagentos bupatos

Kaayaan banda ka sakabeh
Salir barang pangeusi negri
Pasrahkeun sakali
Dawuhna kulanun

Nganggres melas Den Aria Kuning
Lajengna ngawalon
Jisim kuring sumeja ngaderek
Karna karsa dawuh Rama Gusti
Sumeja dek ngiring
Ka Paman kulanun

Moal mungpang baha jisim kuring
Ka karsa sang Katong
Geus rumaos jisim kuring eleh
Kamilikeun ka salira rai
Sanget sembah puji
Sukur ka Yang Agung.

Sigeg tunda Den Aria Kuning
Raina carios
Raden Arya Kancana nu anom
Mangga majeng ka payun bengalih
Pun Paman rek weling
Ngemban rama Prabu.

Reh ayeuna geus dihin pinasti
Karsa rama yaktos
Titis tulis salira anjeun teh
Sinugrahan ngagentos bupati
Tetap mangkon negri
Dayeuh di Panjalu.

Jeung masrahkeun sapangeusi nagri
Sareng Situ Lengkong
Ka tiluna pusaka sing hade

Kudu riksa pariksa sing resik
Kaopatna deui
Dawuh Rama Prabu.

Para Mantri abdi kuring leutik
Kudu sapagodos
Runtut rukun mambrih jadi hade
Ulah kirang pepeling ka abdi
Saliring panggalih
Ulah pagalituk.

P.UPUH MAGATRU

Nyelang heula sakedap gentos dicatur
Den Kampuh Jaya pek malik
Pok nyaur ka kabeh batur
Kami ngemban dawuh Gusti
Dawuh ti Jampang Sang Kantong.

Sakalian netepkeun gentos Tumenggung
Arya Kancana Bupati
Lungguh jeneng di Panjalu
Ngawulakeun abdi-abdi
Menak kuring tua anom.

Kami pasrah sakarsa ku maneh turut
Ulah pasalia pikir
Kumaula masing suhud
Regepkeun papatah kami
Ngadep saregep tawalo.

Tah sakitu teu panjang kami miwuruk
Simpel titip dina ati
Ditungkus dina jajantung
Urang kudu lantip budi
Diimankeun ulah poho.

Praponggawa abdi leutik nyusul hatur
Sarehna nampi weweling
Wuwulang sarewu nuwun
Pangasih ka diri abdi
Muga-muga ulah poho.

Puji sukur kumaula masing tutug
Teu genah kami rek pamit
Pamitan kami rek mundur
Ka Jampang geus lila teuing
Bilih Sanghiang ngabendon.

Lajeng hatur Kampuh Jaya ka sang Ratu
Pun Paman dek pamit balik
Bade muru Rama Prabu
Ka Jampang nuwunkeun idin
Tangtu Rama ngantos-ngantos.

Raka Rai harita masih ngariung
Kampuh Jaya Buni Sakti
Patutungku bari munjung
Raka rai sami nangis
Rai nyuuuh kana pangkon.

Keur pamitan rakana bari sumegruk
Rai Kakang kuma teuing
Melangna mah liwat langkung
Gan pamugi-mugi Rai
Salamet ngemban ka prabon

Sewu nuwun pidawuh Raka sakitu
Laksa keti abdi nampi
Menggah Raka bade kundur
Demi Allah ati abdi
Teu benten katilar maot.

Gan pamuga Rai nuhun lambat-lambut
Ngaulakeun abdi-abdi
Jadi Tumenggung Panjalu
Ulah supe siang wengi
Pandunga Raka diantos.

Raden Kampuh cengkat nyusul hatur
Ka Raden Aria Kuning
Ayeuna sumangga kundur
Ka Jampang ka rama Gusti
Tinggal ka prabon nu anom.

PUPUH SINOM

Den Kampuh Jaya pamitan
Pun Paman seja rek balik
Poma Putra singhiyatna
Geus nyepeng jadi bupati
Poma masing nastiti
Nyepeng dayeuh di Panjalu
Poma ulah lalawora
Ngageuingkeun abdi leutik
Tah sakitu piwulangna tuang rama.

Poma ulah pasanakan
Ka menak ka kuring leutik
Kudu rata pangadilan
Hukum agama pulisi
Ulah rek pilih kasih
Kudu adil ngahukum
Pon lamun kulawarga
Ulah rek dipilih-pilih
Nya nerapkeun hukuman masingna rata.

Rupa bahan patanahan
Kudu garap mambrih hasil
Nyaeta ku pepelakan

Nu aya pedahna hasil
Sadaya abdi-abdi
Ulah mumul nya wuwuruk
Saliring pepelakan
Abdi-abdi boga milik
Keur ngajaga bab ki payah kahirupan.

Jalan gawe jeung terusan
Pariksa miwarang mantri
Bisi aya karuksakan
Pikeun abdi wara-wiri
Jeung saliana deui
Bisi aya nu arurug
Tanah jalan jambatan
Urung-urung cukang awi
Bisi aya nu palid kabawa caah.

Tigas Bismilah rek mangkat
Sareng Den Aria Kuning
Geus lami ngemban dawuhan
Bilih bendu Rama Gusti
Arya Kancana ngalahir
Sumangga putra ngajurung
Sareng unjuk ka rama
Sembah pangabektos kuring
Ulah supe nyuwun sih hibar pandunga.

Den Kampuh Jaya bral mangkat
Sareng Den Aria Kuning
Mulih ngabujeng ka Jampang
Risi ningal nu diiring
Mesum jeung ngerik galih
Kawas anu pundung nguwur
Ngararas mamanahan
Ngawincik risining ati
Ngawawaas ngawawang benduna rama.

Nyaur Raden Kampuh Jaya
Ngawuruk Den Arya Kuning
Reh katingal sesemonna
Poma Putra masing lantip
Budi manis parangi
Boh marah aya kaduhung
Sing emut kani kadar
Titis tulis enggeus pasti
Kudu pasrah rilah nya ka nu kawasa.

Duh emang asrah ti Allah
Demi Allah diri kuring
Gan henteu wantun mendakan
Kapangkon rama simkuring
Pisakumahaeun teuing
Tanwande rama teh bendu
Rumaos kuring salah
Laku lampah waktu dingin
Tah sakitu nu jadi sumeblok manah.

Pingkalihna hatur maap
Pamit rek nyimpang simkuring
Rilah teu rilah rek maksa
Sanajan idin teu idin
Poma unjukeun kuring
Sewu nyanggakeun bebendu
Laksa jadi auduka
Saketi mugi katampi
Bebenduna sakarsa abdi rek nyangga.

Raden musna tampa krana
Nyalira taya nu ngiring
Angkat karo wawayangan
Manah tambah-tambah nyeri
Angen sedih prihatin
Dumadakan mendak lembur

Leresan Sukapura
Lajeng Raden milu mukim
Kasigegkeun lami-lami hapuputra.

Henteu panjang dipimanah
Ku Den Kampuh teu ditolih
Tapi ari manah melang
Sieun kabendon ku Gusti
Diwawar dina ati
Tangtuna Sang Prabu bendu
Nya moai dikumaha
Pancen ngaulakeun Gusti
Lajeng mangkat enggal ngabujeng ka Jampang.

Harita Den Kampuh Jaya
Sarta abdi kuring leutik
Ka Jampang sadaya datang
Lajeng dumeuheus ka Gusti
Unjuk sembah jeung talim
Ngesod mando sarta munjung
Munjukeun lalampahan
Sareh diutus ku Gusti
Ti Panjalu misah perang para putra.

Diunjukkeun sadayana
Dijereh taya nu kari
Awal dungkap ka wekasan
Asal benci jadi rapih
Putra Gusti lastari
Anu jeneng di Panjalu
Raden Arya Kancana
Ngagentos jeneng bupati
Sarta rempag-rempug rukun wadya bala.

Sareng piunjukna putra
Para mantri kuring leutik

Ngahaturkeun salam sembah
Lahir dumugi hing batin
Sareah pangkon Gusti
Kaduana Rabul Gapur
Hakna nu murbeng jagat
Nganti-nganti siang wengi
Henteu sanes pandungan Kangjeng Rama.

Sakitu piunjuk putra
Teu aya sanesna deui
Sareng menggah tuang putra
Rahaden Aria Kuning
Bareng mangkat jeung abdi
Waktu indit ti Panjalu
Nameng satengah jalan
Leresan Malangbong weling
Pokna Paman kaula moal ka Jampang.

Ari sababna kaula
Tina sakalangkung ajrih
Teu wantun mendakan rama
Tan wande bendu ka kuring
Enggalna lajeng amit
Hanteu kenging dililipur
Diwejang direrema
Maksa bae putra indit
Ti simpangan Malangbong ngojengkang musna.

Sigeg nu ngajengkang musna
Henteu dikocapkeun deui
Sanghiyang lajeng ngandika
Prakara Aria Kuning
Ontong panjang dipikir
Urang ngan darma ngagaduh
Kajaba urang pasrah
Pati urip ka Yang Widi

Pasrah lila dua anak kaslametan.

Taya geusan panasaran
Atawa sumelang ati
Gan aya oge pikiran
Mungguh ngaulakeun lahir
Ria risining ati
Melang kanu di Panjalu
Raden Arya Kancana
Jumeneng kana bupati
Supayana urang senang mamanahan.

Teu lian kamelang urang
Coba pikir masing lantip
Kieu maksud pakarepan
Ulah jadi sakit ati
Wayahna bela pati
Kudu pindah ka Panjalu
Taya geusan percaya
Jagarucita karisi
Sieun masih barudak gan pikirna.

Cul nyembah Den Kampuh Jaya
Leres pangandika Gusti
Abdi sumeja ngaula
Siang wengi karsa Gusti
Kumureb satya ati
Kajawi dawuh Sang Prabu
Sanghiyang seg ngandika
Katarima lahir batin
Kasatyaan kumaula Kampuh Jaya.

Seep geus taya hinggana
Hutang panarima kami
Tacan bisa nyambung dahari
Gan pangasih jero ati
Sugan baringsuk pagi

Kami bisa naur kaul
Sagala kacintaan
Masih jadi buah ati
Muga-muga di ahirna kalaksanan.

Gan ieu sahiji tanda
Hibah rek diganti nami
Supayana kasaksian
Ku sakabeh abdi-abdi
Sarta ponggawa mantri
Supaya papada ma'lum
Eta jeneng ayeuna
Nya Rahaden Guru Haji
Ibaratna kurnia bintang landian.

Unjuk sembah sadayana
Rempag pangandika Gusti
Nami Kampuh Jaya musna
Guru Haji anu bukti
Ngalandi geusan saksi
Landian anyar nu mashur
Guru Haji unjukan
Raos sakalangkung ajrih
Cedok nyembah nampi pasihan Paduka.

Disangga ku asta dada
Ditampi ku ati suci
Siang wengi moal hilap
Dianggep dipusti-pusti
Landian abdi tadi
Dipuja dipunjung-punjung
Diruat dirawatan
Ditampi pangasih Gusti
Pangandika mernah diembun-embunan.

Simkuring weling wakedap

Ka ahli pameget istri
Nya ieu babad turunan
Putra putu pangkon Gusti
Poma masing gumati
Nurut lampah nu karuhun
Mugina kalaksanan
Kumureb setya ka Gusti
Mapan bukti pasondong jeung mamanisna.

PUPUH DANGDANGGULA

Unjuk hatur Raden Guru Haji
Sarta talim lajeng bae ngaras
Kapangkon dampal Sang Kantong
Kulanun abdi munjuk
Nuwun jiad Paduka Gusti
Sadaya kalepatan
Mugi sih pamalum
Dihampunten kalepatan
Salir dosa anu ageung anu alit
Panduka ngahampura.

Hanteu sanes siang sarta wengi
Mung Paduka nu dipuja-puja
Nu jadi gumantung hate
Disangga dipupunjung
Tina harja adil binangkit
Ka abdi ponggawana
Pon ka putra putu.
Teu aya pisan hinggana
Kasaean mungguh nyepeng abdi leutik
Piwejang pangasihna.

Geus kadangu hatur Guru Haji
Ku Sanghiang Prabu Boros Ngora
Geus dihampura sakabeh

Pamit Raden angkat jung
Jeung sadaya abdi nu rek ngiring
Sumawon kulawarga
Sadayana milu
Ngajajapkeun anu pindah
Wantu-wantu keur pamili cantik manis
Pisah mindah panggonan.

Catur lampah di jalanna deui
Kuring menak jadi saaleutan
Ngaleut npungkeuy nu ngaderek
Angkatna teu paseluk
Para menak campur jeung kuring
Sajalan sukan-sukan
Sowara ngaguruh
Para amtenar ngagakgak
Para abdi bawaning ku suka ati
Aya nu bobodoran.

Bungah manah Raden Guru Haji
Jeung garwana bareng para putra
Putu kaponakan kabeh
Tutunggangan kacatur
Warna rupa henteu diwincik
Aya nu tunggang kuda
Nu joli nu tandu
Aya nu jalan badarat
Para menak pameget sartana istri
Tandu grebong tunggangna.

Sigeg catur enggeus lami teuing
Nu di jalan henteu dicarita
Sanes pasal kacarios
Catur Raden Tumenggung
Mangun suka keur seneng galih
Raden Arya Kancana

Nu mangkon Sang Prabu
Teu lian wulang piwejang
Diimankeun wuruk Kampuh Jaya tadi
Dianggap salamina.

Sigeg heula catur nu rek sumping
Keur di jalan ngutus hiji jalma
Tiheula hatur carios
Nu diutus enggeus bui
Tuluy hatur sembah ka Gusti
Abdi awon pisembah
Rama bade rawuh
Moal lami oge dungkap
Raden Guru Haji kapayunan Gusti
Sareng sagarwa putra.

Bingah kaget sayagi nu sumping
Sang Bupatya enggalna titimbal
Pahurmatan jeung karasmen
Calung pantun jeung angklung
Tarawangsa reujeung karinding
Suling tarompet penca
Badingdang nu pungkur
Melas-melis tarompetna
Pikeun mapag ayeuna kudu arindit
Guru Haji ti Jampang.

Jeung tambahan tarebang birahi
Saayana kopak sarta genta
Kekeprak reujeung keleneng
Disambung umbul-umbul
Kanan kiri lir katumbiri
Banderana paselang
Ti kenza katuhu
Kocap nu mapag geus mangkat
Sarta muni tatabeuhan asa kaindit

Campuh bareng nu surak

Henteu kocap di jalanna deui
Kacaturkeun harita patepang
Nu dipapag geus pasondong
Caturkeun bae maju
Enggeus dungkap kajero negri
Ear surak nu mapag
Campuh jeung tatamu
Sang Prabu kaget kaluar
Karsa mapag jebul Raden Guru Haji
Enggal lajeng dicandak.

Enggeus lenggah Raden Guru Haji
Kantun istri putra nu di luar
Mindo kaluar sang Katong
Nyumanggakeun tatamu
Para istri sumangga calik
Geus calik sadayana
Barengna Sang Prabu
Para mantri wadya bala
Di mandapa abdi-abdi kuring leutik
Hempak sami ngeureunan.

Raden Guru Haji sembah talim
Lajeng ngaras kapangkon ngunjungan
Dirontok sarta dikaleng
Duaan patutungku
Henteu nyana Paman bade ngalih
Putra saklangkung bungah
Teu nyana sarambut
Bisa papendak jeung Paman
Bareng bibi para kadang anu ngiring
Puji Alhamdulilah.

Lajeng nyaur ka Ki Buni Sakti

Sarta rcncang nimbalan sadia
Sangu wedang masih tereh
Baris suguh tatamu
Henteu lami enggeus sayagi
Katuangan ngabarak
Wedang bareng sangu
Di padaleman di luar
Seg ngadawuh Sang Bupati kanu calik
Nyumanggakeun dalahar.

Nyelang matur Raden Guru Haji
Reh pun Paman diutus ku Rama
Ngintun salamna Sang Katong
Pingkalah kapiunjuk
Menggah lampah pun Paman dugi
Sartana sarimbitan
Dungkap ka Panjalu
Purwa daksi kersa Rama
Ka pun paman reh Rama sumeja ngalih
Pun Paman kedah pindah.

Anu mawi ayeuna dumugi
Kahareupan palenggah gamparan
Pun paman bade dumerek
Mukim mangkon Panjalu
Wekas Rama jeneng Papatih
Malah digentos ngaran
Pangasih Sang Prabu
Asal nami Kampuh Jaya
Karsa Rama digentos Den Guru Haji
Kitu pitungkas Rama.

Sang Bupatyga ngalahir jeung manis
Ka Den Guru Haji ngawalonan
Rewu laksa langkung atoh
Tambah bungah kalangkung

Henteu aya hinggana deui
Pangasih kanugrahan
Gede manan gunung
Gunung soteh ibaratna
Jero ati hakna dipasihan Patih
Guru Haji buktina.

Para abdi nu ti Jampang masih
Di payunan sami unjuk sembah
Abdi nuwunkeun permios
Ayeuna bade mundur
Bade mulang geus lami teuing
Sang Prabu angandika
Sukur geura mundur
Jeung titip sembah ka Rama
Henteu lian ngahaturkeun sembah bakti
Sarta nuwun pandunga.

Tutas dawuh abdi-abdi indit
Sami mulang ngabujeng ka Jampang
Sigeg ayeuna carios
Nu kantun di Panjalu
Aya Rahaden Guru Haji papatih
Tacan ngalih panggenan
Masih di Kadatun
Lajeng miwarang tetebah
Para abdi harita paturon rapih
Samar nu anyar dungkap.

PUPUH ASMARANDANA

Caturkeun heula nu balik
Wadya bala nu ti Jampang
Sakedap rek dicarios
Turut jalan caturan
Nyaturkeun lalampahan

Keur waktuna di Panjalu
Ningal rea kaanehan.

Resep resmi ningal cai
Muter ngubeng padaleman
Horeng kitu ari Lengkong
Kongas kacaturkeunana
Katatangga nu lian
Paingan mantak kayungyun
Ditingal ti kaanggangan.

Negri kaputer ku cai
Padaleman dina nusa
Lengkong ngawengku karaton
Katon ningal perhiasan
Santosa perjagahan
Pintu jalan cukang padung
Hurung tempat kapatihan.

Di jalan teu kocap deui
Ka Jampang harita dungkap
Lajeng ngadeuheusan bae
Kasondong Sanghiyang lenggah
Lajeng bae mariksa
Ka abdi nu ti Panjalu
Kuma beja lalampahan.

Cul nyembah abdi pra mantri
Unjuk hatur lalampahan
Boyong nu ngalih parantos
Henteu aya kakirangan
Tetep di kapatihan
Panggenan ujung winangun
Prabot tugenah sadaya.

Sanghiyang lajeng ngalahir

Puji sukur ka sadaya
Sigeg nu pindah parele
Taya genah panasaran
Henteu sumelang manah
Gan pamuga lulus mulus
Mulya badan sampurna.

Sigeg abdi para mantri
Harita sami bubaran
Didawuhan ku Sang Katong
Saimahna- saimahna
Budal tipadaleman
Sigeg di Jampang manggung
Panjalu putra carita.

Den Arya nyepeng bupati
Guru Haji papatinha
Lami nyepengan bupatos
Carios rea putrana
Sarta dunya baranah
Meh ampir henteu kaitung
Tina kareaan dunya.

Kocap para putra tadi
Taya pisan nu tumandar
Kana lampah anu sae
Marga karuat ku dunya
Teu aya nu beriman
Kaliputan ku pangyuyu
Lepat manah kahurmatan.

Rama gan sedih prihatin
Ningal lampah para putra
Taya nu salim nu saleh
Teu lian micara barang
Anu jadi rebutan

Turta aing masih ujud
Angot mun aing geus ajal.

Taya geusan seneng ati
Rea uang sugih barang
Bingbang manten nyeri hate
Tetela jadi mamala
Mahalana laksana
Diri sanubari guyur
Ngawangwang lampah barudak.

Gan poma baringsuk pagi
Tah aing hibat wasiat
Kaanak-anak sakabeh
Sumawonna ka nu Han
Dikadar kanugrahan
Ulah maksud hayang punjul
Sakadar sandang jeung pangan.

Ulah beunghar cara aing
Sabab enggeus katemahan
Di luhur enggeus dijereh
Henteu panjang dicarita
Tangtuna kalah papan
Patepung anu dicatur
Masih Den Arya Kancana.

Lami nyepengna Bupati
Sugemah di padaleman
Karaton di nusa Lengkong
Keur ngararas raras manah
Tina geus kasepahan
Nyepeng damel di Panjalu
Karsa sumeren ka Putra.

Lajeng ngutus nyaaur patih

Harita utusan mangkat
Ka kapatihan geus anjok
Den Patih lajeng mariksa
Maneh rek naon beja
Hatur gamparan disaur
Ayeuna ka padaleman.

Raden Patih enggal indit
Ka padaleman geus dungkap
Lajeng ngadeuheusan bae
Kasondong Sang Prabu lenggah
Dideuheus para putra
Para garwa putra putu
Kempalan di padaleman.

Sang Prabu lajeng ngalahir
Patih nu matak diogan
Sarta barudak sakabeh
Kaula hibah ka Paman
Pasrah eta barudak
Sarta banda kaya urus
Sasesana ngula sara.

Lajeng kaduana deui
Anak anu panggedena
Nyaeta Sanghiang Teko
Nu nampa kabupaten
Jadi gegentos kula
Katelah Dalem Celanglung
Nampi panjenengan Rama.

Katilu Ama weweling •
Upama dungkap di mangsa
Ulah ingkah sejen enggon
Nyieun kaluat kuburan
Nyaeta pamakaman

Beulah wetan aya dukuh
Munar astana di nusa.

Dumugi jaman kiwari
Gumelar dungkap ayeuna
Wujud sareatna yaktos
Tah pitutur tina babad
Sarta piwulang Rama
Ngagalur tina pitutur
Ngantian gentos Ramana.

PUPUH KINANTI

Teu lami harita ngangluh
Lajeng wapat Sri Bupati
Ear garwa nu midamdam
Para putra anu nangis
Jebul Raden Patih dungkap
Titimbal kumpulkeun abdi.

Para sepuh geus karumpul
Para mantri geus sarumping
Wadya bala geus daratang
Para istri garwa mantri
Santana reujeung memenak
Panghulu ketib jeung modin.

Anu ngalayad Sang Ratu
Padaleman heurin usik
Pakepruk jalma di latar
Raracik baris paripih
Keur helaran ka astana
Upacara ngiring majid.

Dilebet pahibut guyur
Para Putra rebut milik

Teu ngarapeda nu wapat
Teu eling ka weling tadi
Karama waktuna hibat
Para putra teu merduli.

Wasiat anu kapungkur
Ayeuna kapanggih bukti
Dunya taya paendahna
Henteu mangpaat kadiri
Samalah hibat wasiat
Sang Prabu waktu ngalahir.

Sigeg putra nu keur guyur
Maid ulah lila teuing
Sadia pikeun ngulasan
Para ahli ketib modin
Lajeng nyiraman palastra
Dibawa ngalih ka bumi.

Parantos lajeng dibungkus
Sakuma adat talari
Lajeng maid di salatan
Saprantosna kana katil
Dicandak lajeng ka makam
Prantos ngurebkeun marulih.

Sinigeg nu wapat putus
Henteu dikocapkeun deui
Bagi waris pahajatan
Henteu kacarita deui
Adat biasa lumampah
Cag ecag nuturkeun deui.

Ari anu kapicatur
Pikeun gegentos bupati
Lulus nya putra nu calik

Raden Arya Kuning nami
Sabab keur jumeneng Rama
Geus hibat ka Raden Patih.

Kasebat Dalem Cilangkung
Mashur dungkap kakiwari
Mangkon panjenengan Rama
Sarta rempug abdi-abdi
Kuring menak wadya bala
Satya asih sugih mukti.

Mangkon Tumenggung Panjalu
Kacarios lami-lami
Geus kagungan dua putra
Jaler kalih sami pekik
Sami dedeg pangadegna
Santosa salira gilig.

Nami dua putra mashur
Rakana nu nomor hiji
Rahaden Dulang Kancana
Adi nomor dua nami
Raden Kadaliru kocap
Ungel babad anu yakin.

Sigeg Rama kapicatur
Lami nyepengna Bupati
Keur ngamanah salirana
Ngararas yuswa geus ahir
Karsa seseren Putra

Manawa pareng jeung tulis.
Lajeng bae Sang Prabu
Harita nyaaur Den Patih
Utusan enggeus bral miang
Ka Den Patih enggeus nepi
Den Patih lajeng mariksa

Kuma dawuh Kangjeng Gusti.

Cul nyembah utusan matur
Gamparan kedali kairing
Disaur ka padaleman
Lajeng angkat Raden Patih
Kasondong Sang Prabu lenggah
Mendek nyembah sarta talim.

Hariring Sang Ratu nyaur
Ngalahir ka Raden Patih
Kieu nu matak diogan
Perelu urang badarni
Tina enggeus kakolotan
Dipenta rempagna Patih.

Kieu kula nya pamaksud
Masrahkeun jeneng Bupati
Nyaeta kadua anak
Sala siji anu jadi
Kitu kahayang kaula
Sarta rempug kuring leutik.

Raden Patih nyembah sujud
Ngiring dawuh karsa Gusti
Abdi dumerek ka karsa
Kitu deui abdi-abdi
Moal aya n u sulaya
Gagalna gang abdi-abdi.

Sukur Patih lamun kitu
Ayeuna geura badami
Jeung sakabeh wadya bala
Luar jero abdi-abdi
Jeung sadia karesmian
Karamean masing rapih.

Ngistrenan ngangkat Tumenggung
Pasti isuk poe Kemis
Den Patih nyembah unjukan
Pamit wangsul dek badami
Lajeng mangkat ka paseban
Ngutus nyaur para mantri.

Harita keneh burudul
Abdi-abdi para mantri
Den Patih lajeng titimbal
Isuk dina poe Kemis
Karsa pasrah ka jenengan
Sarta ngistrenan sakali.

Ayeuna geura mundur
Sadia pikeun raracik
Papaes pikeun ngistrenan
Papakean sing raresik
Kitu deui tatabeuhan
Ulah tinggal titalari.

Isuk dina pukul tujuh
Ulah elat sarta rapih
Bareng reujeung tatabeuhan
Gamelan tarompet suling
Bareng-bareng jeung badingdang
Tarawangsa jeung kacapi.

Tamat titimbalna rampung
Caturkeun isukna deui
Para ponggawa darongkap
Abdi para mantri sumping
Ngabarak dikapatihan
Ngantos dawuhan Den Patih.

Jebul Den Patih ngadawuh

Eh sakabeh para mantri
Saayana pra ponggawa
Hayu urang bareng indit
Harita bral bubar mapag
Sang Prabu kasondong linggih.

fcul nyembah Den Patih munjuk
Sih pangaksa gebal Gusti
Kumaha nu jadi karsa
Wireh parantos sayagi
Abdi-abdi praponggawa
Ngantos jengkar Srinarpati.

Lajeng ngadawuh Sang Prabu
Ka Den Guru Haji Patih
Sadiakeun tutunggangan
Jampana tandu jeung joli
Upacara banderana
Tatabeuhan kitu deui.

Kaluar Den Patih ngatur
Ngatur anu baris ngiring
Elaran tipadaleman
Harita geus rintih rapih
Jebul Sang Bupatya jengkar
Putra miwah garwa Gusti.

Ribut pahibut mangkat jung
Tatabeuhan kabeh inuni
Ear ngaguruh nu surak
Tina suka seneng ati
Sigeg teu panjang carita
Kakapatihan geus sumping.

Cunduk catur sami lungguh
Jaksa panghulu papatih

Para ponggawa santana
Para mantri kuring leutik
Jempe repeh tatabeuhan
Ngantosan dawuhan Gusti.

Hariring Sang Ratu nyaaur
Geus henteu diwiji-wiji
Kanu kolot kanu ngora
Kulawargi kuring leutik
Kula menta disaksian
Masrahkeun jeneng bupati.

Tapi kieu nyapamaksud
Madak rempug abdi-abdi
Nya ieu bae ka anak
Raden Arya enggeus pasti
Kula pasrah ka sadaya
Teu diwincik hiji-hiji.

Prantos Sang Prabu ngadawuh
Ka sadaya kuring leutik
Unjuk sembah sadayana
Rempag sadawuhan Gusti
Henteu aya anu mumpang
Sujud sukur ka yang Widi.

Putus ngistrenan tumenggung
Jedur mariemna muni
Ger surak bareng tabeuhan
Pajemon asa kaindit
Harita lajeng bubaran
Ngaderek di pancaniti.

Sigeg ka karaton rawuh
Catur abdi anu ngiring
Ti padaleman bubaran

Ka tempatna masing- masing
Ngistrenan Putra palastra
Raden Kancana Bupati

Rama tapakur di pungkur
Putra jumeneng bupati
Henteu lami kacarita
Rama ngangluh kenging sakit
Dumugi harita wapat
Teu yasa walagri deui.

Palastra Sang Prabu sepuh
Wapatna enggeus sasasih
Henteu panjang dicarita
Catur putra nu ngaganti
Sareng hiji saderekna
Rahaden Arya Kadali.

Jeung saderek runtut rukun
Runtut rentet sarni asih
Henteu sumulengkang manah
Raka rai langkung rapih
Kitu deui wadya bala
Abdi mantri kuring leutik.

Kakocap Raden Tumenggung
Keur panuji sugih mukti
Lajeng nyaur ka raina
Ka Raden Arya Kadali
Kieu paniatan kakang
Nyelehkeun jeneng bupati.

Cul nyembah barina sujud
Rai kana pangkon Gusti
Raka ulah kitu manah
Naon anu jadi galih

Atawa kasesah manah
Sumangga nanggel pun Rai.

Rakana enggal ngadawuh
Adi teu susah teu risi
Entong panjang dipikiran
Engkang geus dingin pinasti
Kudrat iradat kaula
Geus dipasti masing-masing.

Ari anu rek dimaksud
Kakang patilar jeung Rai
Rek pindah misah panggenan
Tuh lebah tempat Cibeunying
Ngiras pikeun pamakaman
Didinya geusan nya mukim.

Rai ngawalon jeung mesum
Langkung karsa Raka Gusti
Sang Prabu enggal nimbalan
Ngumpulkeun Ponggawa Mantri
Wadya bala sadayana
Jaksa panghulu papatih.

Harita utusan jebul
Jeung sadaya abdi-abdi
Praponggawa sadayana
Padaleman heurin usik
Sang Prabu kasondong lenggah
Geus calik di pancaniti.

Enggal ngadawuh Sang Prabu
Ka sadaya abdi-abdi
Kieu nu matak diogan
Dipenta rempug ku kami
Masrahkeun ka bupatian

Ka rai Raden Kadali.

Walon sadaya gumuruh
Sadayana abdi-abdi
Saprantosna lajeng ngaras
Nyanganakeun silaturahmi
Ka Sang Bupatyak rakan
Nyuwun jiad berkah Gusti.

Sang Ratu sepuh ngadawuh
Geus taya hinggana deui
Tarima dunya aherat
Lahir tumeka hing batin
Pandunga ka salametan
Geus henteu diwiji-wiji.

Tutup catur rila mundur
Ngistrenan enggeus salesih
Pada sasami bubar
Ka tempatna masing-masing
Sigeg rakan teu kocap
Catur nu jeneng bupati.

Lulus mulus Den Tumenggung
Taya bincara bincari
Satampina ti rakan
Harja negri tambah resik
Abdi-abdi suka manah
Kumaula satya asih.

Enggalkeun bae pitutur
Jumenengna enggeus lami
Enggeus kagunganeun putra
Pameget santosa pekik
Bangbang Sayogya salira
Cacalon kangge narpati

Nami putra nu kasebut
Raden Marta Badadahin
Geus sedeng dedeg yuswana
Harita Srinarapati
Keur ngamanah salirana
Mucung barina weweling.

PUPUH PUCUNG

Bapa pucung ka putrana lajeng nyaaur
Putra ngadeuheusan
Ramana lenggah ngagedeng
Sang Bupatya ngadawuh hibat ka putra.

Paniatan Ama manawi dikabul
Sarta karempugan
Kukuring-kuring sakabeh
Rek nyelehkeun masrahkeun ka bupatian.

Keur pamuga ujang kudu bae sanggup
Nampa kajenengan
Poma-poma kudu daek
Sabab Ama geus teu kaduga lumampah.

Putra calon ka ramana lajeng matur
Gusti langkung karsa
Abdi sumeja dumerek
Siang wengi kumureb karsa panduka.

Puji sukur ujang ari enggeus sanggup
Ama rek bebeja
Jeung para ponggawa kabeh
Kulawarga kuring menak saayana.

Sigeg putra Sang Bupatya lajeng ngutus
Sahiji ponggawa

Raden Patih masing tereh
Ki utusan harita enggeus bral mangkat.

Ki utusan ka kapatihan geus cunduk
Den Patih mariksa
Maneh aya naon gawe
Ngemban dawuh atawa karep sorangan.

Nun sumuhun parios abdi diutus
Disaur gamparan
Ku abdi kudu kaderek
Gusak-gasik Raden Patih ngadeuheusan.

Henteu kocap dijalan catur geus cunduk
Kasondong keur lenggah
Lajeng ngadeuheusan bae
Hurmat talim tungkul mando dipayunan.

Sang Bupatya ka patih lajeng ngadawuh
Numatak diogan
Perluna niat kula teh
Rek masrahkeun nyelehkeun kabupatenian.

Anu baris diangkat kana Tumenggung
Raden Marta Baya
Poma mangka rempug kabeh
Niat kula poe isuk papasrahan.

Mangsa barang adat talari kapungkur
Pakeun kahurmatan
Masing rame kaparele
Tigas dawuh Den Patih lajeng kaluar.

Gusak-gasik Raden Patih enggal wang sul
Lajengna titimbal
Ka para mantri sakabeh
Sanggeus kumpul lajeng ngembankeun dawuhan.

Reh kaula ngemban dawuhan Sang Prabu

Karsa Sang Bupaty
Ka putra bade seseleh
Poe isuk papasrahan jeung ngistrenan.

Wadya bala ponggawa kudu karumpul
Sarta tatabeuhan
Pamenta ulah talangke
Jam dalapan isuk sadaya sadia.

Tutas dawuh sadayana amit mundur.
Harita bubaran
Sakedap rek make-make
Jeung sadia raracik keur karamean.

Tina perjanjian harita geus kumpul
Tetebah geus tutas
Kantun mapag Sang Bupatos
Lajeng mangkat sadaya ka padaleman.

Raden Patih ngadeuheusan ka Sang Prabu
Reh prantos sadia
Abdi ponggawa sakabeh
Sang Bupaty ka patih lajeng ngandika

Sadiakeun joli jampana jeung tandu
Pacara bandera
Tatabeuhan kelewer rontek
Matur Patih prantos taya kakirangan.

Sang Bupaty ti padaleman geus lungsur
Sarta putra garwa
Den Marta Baya panganten
Nu ngagentos nampi panjenengan rama.

Lajeng jengkar nitih jampana jeung tandu
Seperti helaran
Bandera kelewer rontek
Tatabeuhan ear ti hareup ti tukang.

Enggal catur kapajemon enggeus sumping

Lajeng sami lenggah
Abdi ponggawa ngaderek
Pra santana sepuh anom sadya lenggah.

Jempe repeh hariring Sang Prabu nyaur
Eh abdi sadaya
Sarta ponggawa sakabeh
Ka sadaya kami menta disaksian.

Maksud kami ayeuna rempug teu rempug
Dipenta rempugna
Ka jenengan kami seleh
Nya ka ieu anak Raden Marta Baya.

Sadayana abdi-abdi walon nuhun
Rempag sadayana
Teu sanes abdi ngaderek
Kitu deui ka putra sadya ngaula.

Sanggeus tutug putus ngistrenan panghulu
Lajeng maca dunga
Pra ponggawa hamin kabeh
Muga-muga raharja kasalametan.

Raden Patih ngesod nyembah amit mundur
Ka rama ka putra
Tidinya bral munjung kabeh
Saprantosna bubaran kapadaleman,

Wadya bala bubar ngaderek Sang Prabu
Saprantosna dungkap
Mundur wadya bala kabeh
Pada mulang satempatna saimahna.

Sigeg tunda Den Marta Baya Tumenggung
Kacatur ramana
Ngangluh sabada seseleh
Lajeng wapat palastra henteu dikocap.

Lajeng catur Den Marta Baya Tumenggung
Geus kagungan putra
Santana salira kasep
Panjenengan Raden Arya Nati Baya.

Geus diangkat jumeneng jadi Tumenggung
Ngagentos ramana
Sang Prabu sepuh nu lereh
Henteu lami rama lajeng bae wapat.

Kacarios Den Tumenggung anu nanjung
Geus kagungan putra
Dua sami pangguh kasep
Nu kasebat rakana Dalem Sumalah.

Panjenengan raina anu kamashur
Arya Sacanata
Runtut rentet jeung saderek
Sami dedeg cacalon kabupaten.

Sigeg putra kacatur Sang Prabu sepuh
Tina enggeus sepah
Karsana bade sumeleh
Ka putrana nu nami Dalem Sumalah.

Lajeng bae Sang Prabu karsa berhimpun
Jeung para ponggawa
Sarta wadya bala kabeh
Waktu eta geus pepek sawadya bala.

Sang Bupatya putra garwa sami lungguh
Di medan kalangan
Lajengna ngadawuh bae
Kasadaya praponggawa saayana.

Anu matak maneh ayeuna disaur
Manawana rempag
Pasti ayeuna seseren
Ka jenengan ka anak Dalem Sumalah.

Abdi-abdi sadaya ngawalon rempug
Sakarsa Panduka
Abdi sumeja ngaderek
Ngaselakeun ka jeneng Putra Panduka.

Putus dawuh sadayana sami mundur
Paragat bubaran
Ponggawa abdi sakabeh
Masing-masing pada mulang ka imahna.

Kacarios henteu lami Dalem sepuh
Ngangluh lajeng wapat
Nu wapat sinigeg bae
Enggal catur Den Tumenggung nu gumelar

Henteu lami jumenengna Den Tumenggung
Ngangluh lajeng wapat
Tilu tahun lamina teh
Lajeng bae digentos ku saderekna.

Nilar putra dua masih keneh lembut
Sinigegkeun putra
Catur gentosna bupatos
Raden Arya Sacanata saderekna.

Enggeus lami Den Arya jeneng tumenggung
Kocap deui putra
Yuswa dedegna geus sampe
Pigentoseun Raden Arya Sacanata.

Raden Wira Baya Putra anu marhum
Nya Dalem Sumalah
Diselangan ku saderek
Lami-lami Raden Arya Sacanata.

Karsa lereh masrahkeun jeneng tumenggung
Ka eta alona
Raden Wira Baya anom
Geus ditampi ku putra kabupatian.

Sinigegkeun Den Wira Baya Tumenggung
Kocap Kangjeng Paman
Tina saprantes seseleh
Lajeng pamit bral jengkar ka patapaan.

Ganda Kerta tempatna dianggo lungguh
Sigeg teu di kocap
Nilar Putra burey keneh
Eta Putra nami Raden Wira Dipa.

Sinigegkeun catur nu jeneng tumenggung
Geus kagungan putra
Salira dedeg tur kasep
Panjenengan nami Raden Wira Praja.

Kaleresan harita keur sami kumpul
Hempak dideuheusan
Ku para ponggawa kabeh
Enggal nyaur kami pasrah ka jenengan.

Tah nya anak ku kami dipenta rempug
Raden Wira Praja
Praponggawa walon kabeh
Kaulanun teu langkung karsa Panduka.

Saprantesna abdi-abdi lajeng munjung
Lajengna bubaran
Saimah-imahna bae
Sang Parabu jeung putra kapadaleman.

Sang Parabu sepuh lajeng bae pupus
Saadat biasa
Ulat sarat geus parele
Adat lumbrah anu wapat geus palastra.

Lulus mulus putra nu mangkon tumenggung
Raharja nungrahan
Sugih mukti jeung kamukten
Abdi-abdi suka manah kumaula.

Sigeg heula Den Tumenggung nu geus nanjung
Kaselag carita
Tunggal runtun eta keneh
Catur heula Den Wira Dipa puputra.

Nami putra ayeuna anu kasebat
Den Cakranagara
Murangkalih dedeg sampe
Pangguh timpuh sayagya pikeun bupatya.

Siang wengi murangkalih di kadatun
Wantu diri putra
Ku Kangjeng Paman dineneh
Dipiwlang lampah jalan kahadean.

Sigeg putra alona teu kapicatur
Kocap sang bupatya
Ngangluh lajeng wapat bae
Panjengan pegat katampi alona.

PUPUH MAGATRU

Den Tumenggung Wira Praja anu pupus
Ayeuna enggeus lastari
Tadi hibarna kapungkur
Lamun geus tepi ka jangji
Nya kubur di Waru Doyong.

Henteu panjang sinigegkeun anu pupus
Catur nu jeneng bupati
Tina parempugna sepuh
Sarta abdi kuring leutik
Cakranagara gegentos.

Geus kamashur diangkat jadi tumenggung
Gilig parangi berbudi
Ampuh lungguh sarta suhud

Kuring leutik suka asih
Kumaulana tawalo.

Geus kagungan putra sahiji tur ampuh
Dedeg salira raspati
Parangi salira alus
Nami eta murangkalih
Cakranagara kapindo.

Tina lami rama geus kalangkung sepuh
Lajeng nyaur Raden Patih
Reujeung abdi para sepuh
Teu lila sami sarumping
Kapadaleman geus anjog.

Dalem Demang Cakranagara geus lungguh
Jeung putra dipangananiti
Dalem tidinya ngadawuh
Dipenta rempug ku kami
Nyelehkeun ieu kaprabon.

Nya ka anak Cakranagara nu mashur
Masrahkeun jeneng bupati
Hatur sadayana rempug
Henteu langkung karsa Gusti
Siang wengi abdi ngantos.

Tutas mutus harita ngangkat tumenggung
Abdi abdi suka ati
Lajeng sadayana munjung
Tigas munjung amit balik
Geus bubaran ti karaton.

Tetep lulus anu mangku di kadatun
Kacaturkeun lami-lami
Dalem Demang enggeus pupus
Mulasara geus salesik
Di pendem mundu kasohor.

Cag nu wapat catur putra anu mangku
Santosa gilig berbudi
Budi manis sarta lungguh
Mungguh nu jadi bupati
Patitis Sang Prabu anom.

Ngiring damel sakarsana langkung suhud
Pinter rajin jeung binangkit
Nuju dina kira waktu
Nampi laporna Ki Malim
Mas Warga Naya nu kahot.

Unjuk hatur sareh aya hiji maung
Ngahakan kuda jeung munding
Kaget Sang Bupati nyaur
Kumpulkeun sakabeh abdi
Nabeuh tanggara ku kemplong.

Aki Malim enggal ditimbalan nutur
Nitik lari dina pasir
Teu lila maung ditekuk
Saadat tali paranti
Diserep enggeus parantos.

Enggal bae harita ki Malim ngutus
Haturan maung geus yakin
Teu lami utusan cunduk
Dipariksa ku Den Patih
Hatuma maung kadodon.

Raden Patih unjuk hatur ka Sang Prabu
Reh nampi lapor ki Malim
Maung parantos ditekuk
Mugi enggal bae Gusti
Maung leresan dicanggong.

Den Tumenggung ka Patih enggal ngadawuh
Hayu buru urang indit
Jeung sakabeh batur-batur

Prabot pakarang sing rapih
Burang tumbak pedang golok.

Waktu eta Den Tumenggung enggal lungsur
Bareng kabeh abdi-abdi
Saperti nu rek ngalurug
Ningal pakarang ngabaris
Katempat leuweung geus anjog.

Tatan-tatan heula samemehna laju
Metakeun jalma nu baris
Diatur kena katuhu
Nyangking tumbak nyoren keris
Masang burang geus parantos.

Anu baris tepung gelang geus kakemput
Ngantos dawuh sang Bupati
Teu lami harita jebul
Pasang tumbak nyangking bedil
Maung nimrung huarhaor.

Lajeng ngansreh maung nimrung dikurubut
Nubaris taowah gimir
Mingkin mundur anggur maju
Tahan ngadeku jeung baris
Ngaguruh jalma jeung kemplong.

Maung nimrung lumpat ka kaler ka kidul
Ngetan ngulon kitu deui
Rupa bingung sakalangkung
Lumpat ka lebah teweling
Ka burang maung geus kojor.

Ear surak kusabab maung geus rubuh
Praponggawa sami mulih
Ngaderek Dalem Tumenggung
Sadungkapna masing-masing
Sang Prabu geus ka karaton.

Kapicatur lampah damel Den Tumenggung
Sedyu kumureb ka Gusti
Lajeng Sultan anu marhum
Sakalangkung tina asih
Asring caos ka Cirebon.

Rajin pintar kaojah Dalem Panjalu
Mamaca maos ngadangding
Nabeuh tarebang ngagemlung
Barina maca jajami
Nu nenjo kocap olahok.

Rikat pinter senenan di alun-alun
Medar kuda pasang takis
Bari ngagedengkeun musuh
Kuda dua sami tarik
Geprak bari ngadu sodor.

Tutas sapton lungsur tingkat ka kadatun
Ngadeuheusan Kangjeng Gusti
Taya sajam nu kalarung
Damel ari waktu peuting
Dikarsakeun baksas sador.

Warna rupa baksas gada kepeng susuduk
Parabot pedang keur nakis
Permaenan di kadaton
Saperti nu perang tanding
Para panangeran nongton.

Ampuh lucu baksana Raden Tumenggung
Dasar parangi berbudi
Alus timpuh sarta lungguh
Kangjeng sultan mingkin asih
Tina sumujudna yaktos.

Panganggonna tara pamit enggal wangsul
Lamun tacan idin Gusti
Dua tilu bulan tangtu
Mantep saregeping budi
Lampah tara luas leos.

Tina asih Kangjeng Sultan sakalangkung
Pertanda asih teh bukti
Hiji istri tedah Ratu
Alona Ratu Dipati
Wasta Den Salengga Anom.

Salirana ampuh timpuh sarta lungguh
Cahya mubyar ngatumbiri
Bitis lir jaksi sajantung
Raray petak kadi sasih
Pasihan Sultan Cirebon.

Yakin putra Demang Gajipura sepuh
Kangjeng Sultan seg ngalahir
Ngadawuh ka Den Tumenggung
Sakalian kudu kawin
Lajengna nikah parantos.

Bade nikah idin pindah ka Panjalu
Kangjeng Sultan lajeng masih
Warisan barang nu alus
Sarta patukangan deui
Kamasan sadaya prabot.

Geus bral pindah Den Tumenggung ka Panjalu
Sarta bari nyandak istri
Cunduk catur ka Panjalu
Di jalan teu kocap deui
Caturkeun bae geus anjog.

Abdi-abdi rencang di dapur pahibut
Sayagi baris nu sumping
Katuangan wedang sekul
Saadat tali paranti
Ngahormat nu ti Cirebon.

Sigeg catur istri lami di Panjalu
Kadar wewerat katawis
Bulan hiji sampe tilu

Enggalna nyaur paraji
Diteangbobotna yaktos.

Sang Bupatyajeng ngutus unjuk hatur
Kapayunan Kangjeng Gusti
Sareh putra di Panjalu
Wewerat geus tilu sasih
Sareng geus katawis bobot.

Kangjeng Sultan geus mireng nu ti Panjalu
Maca Alhamdulilahi
Sujud sukur ka Yang Agung
Muga dikadar lalaki
Nu bade gentos bupatos.

Nu nerus ku jeneng Tumenggung Panjalu
Panuhun sanggeusna lahir
Panuhun aing sakitu
Pikeun gaganti bupati
Dawuhna Sultan Cirebon.

Ngutus hiji mantri mangkat ka Panjalu
Mariksa yakin teu yakin
Enggal utusan mangkat jung
Ka Panjalu enggeus nepi
Ka padaleman geus anjok.

Lajeng bae ngadeuheusan ka Sang Prabu
Yaktos weweratna sidik
Teu sanes abdi sakitu
Nerangkeun wewerat rai
Marios parantos yaktos.

Menggah eta abdi dalem amit mundur
Bade unjukan ka Gusti
Mantri utusan geus undur
Ti Panjalu enggeus balik
Catur cunduk ka Cirebon.

Ki utusan unjuk hatur ka Sang Ratu
Yakin sidik Putra Gusti
Weweratna yaktos lulus
Lajeng bae Kangjeng Gusti
Puji sukur ka Yang Manon.

Sigeg catur ayeuna nu di Panjalu
Teu sanes sami mumuji
Panuhun muga dikabul
Muga sadawuhan Gusti
Dikadar hayang diyaktos.

Nu wewerat catur dungkap kana waktu
Bulanan babar geus pasti
Abdi ponggawa karumpul
Prantos sayagi paraji
Adat lumbrah kanu ngowo.

Henteu lami nu babar lahir geus lulus
Murangkalihna lalaki
Paneja rama dikabul
Nu babar enggeus lastari
Putra dibedong dipangkon.

Salirana kawantu tedaking ratu
Resik gilig murangkahh
Lajeng bae enggal ngutus
Unjukan ka Kangjeng Gusti
Reh Putra parantos ngowo.

Kangjeng Sultan ngadawuhna puji sukur
Muga Gusti Rabul Jalil
Maparinan panjang umur
Tepi kajadi bupati
Kitu paneja sayaktos.

Sigeg catur ayeuna nu di Panjalu
Anu eukeur suka galih
Siang wengi sami kumpul

Abdi-abdi kulawargi
Tutunggon bari mamaos.

Tina bingah siang bari nabeuh degung
Seleh gamelan kacapi
Pantun trawangsa teu undur
Tujuh poe tujuh peuting
Hempak kemit di kadaton.

Murangkalih namina anu kamashur
Sadaya sami nyakseni
Raden Barsalam kasebut
Trung sapirempagna Gusti
Kangjeng Sultan di Cirebon.

Titimangsa lahirna putra kacatur
Lumayan kangge pakeling
Tahun sewu tujuh ratus
Genep puluh lima deui
Waktu dibabarkeun yaktos.

Dina yuswa dua puluh opat tahun
Diangkat jeneng bupati
Tina rama enggeus sepuh
Sareng namina diganti
Den Cakranagara Anom.

Saprantosna jumeneng ramana pupus
Panggenan makam bawarna
Hibat wasiat kapungkur
Mun Ama tepi ka jangji
Di Ciater nu kasohor.

Kasigegkeun Rama Dalem anu pupus
Catur nu mangkon bupati
Lungguh ampuh sarta suhud
Suka manah senang galih
Nalika jeneng bupatos.

Tahun sewu dalapan ratus sapuluh
Malah aya punjul hiji
Kawit jumeneng tumenggung
Lamina nyepeng bupati
Tilu puluh tahun yaktos.

Kaleresan tahun sewu dlapan ratus
Salapan welas nu muni
Kenging putusan pansiun
Surat bisluit katampi
Diaos serat parantos.

Kapicatur Dalem pansiun Panjalu
Teu aya gentos bupati
Pindah ngaula ka Galuh
Panjalu ngajadi distrik
Awal mula dicarios.

Waktu dinggeun tanah Galuh jembar langkung
Kidul watas Kandang Wesi
Ngunung walaha Citanduy
Kalipucang Banjar deui
Harita masih kawengkon.

Leres tahun diluhur nu geus kasebut
Panjalu bareng Kawali
Kabawah asup ka Galuh
Kalipucang Kandang Wesi
Priangan anu ngawengkon.

Tiharita damel watesna Citanduy
Malah dungkap ka kiwari
Pitutur ayeuna wujud
Bukti gumelarna yakin
Medal catur nu nyarios.

PUPUH MIJIL

Catur lami nyepengna pangasih
Pansiun bupatos
Tilu puluh tilu tahun yaktos
Tina satya kumereb ka Gusti
Sami pada ngasih
Pon miwah pangagung.

Keur nalika jumeneng bupati
Putrana carios
Jumlah aya pameget awewe
Dua welas anu lumahir
Nami teu diwincik
Namina pun dulur.

Sareng henteu sanes nu digalih
Kajawi wawartos
Siang wengi asrih kempel kabeh
Dipajemon padaleman tadi
Pala putra sumping
Diwejang diwurak.

Wuwulangna ujang sing gumati
Nyarekel pawagon
Papakeming anu laku gawe
Teu diwincik nu gede nu leutik
Masing ati-ati
Sumujud jeung suhud.

Kumaula masingna tarampil
Ulah nyolowedor
Adep idep saregep nya hate
Tata titi tindak diaji
Jinis modal pikir
Tatalining ratu.

Tumaninah tugenah nyapikir
Pikir masing godos
Kumaula senang seneng hate
Tetelakeun ka kuring leutik
Titih masing rapih
Maksud mambrih rukun.

Poma ujang regepkeun pakeling
Masing atos-atos
Ama titip cangreud dina hate
Tarekahan ku lampah nu manis
Niscaya anakking
Dipiasih ratu.

Tah sakitu ama nya weweling
Poma ulah poho
Jeung kaanak lalaki awewe
Henteu lian ama titip diri
Nu gede nu leutik
Kusabab geus sepuh.

Pala Putra ajrih sami nangis
Teuyasa ngawalon
Lajeng bubar pada mulih bae
Kabumina pada masing-masing
Dua murangkalih
Kantun di kadaton.

Kasigegkeun eta murangkalih
Ramana carios
Dina yuswa saratus tahun teh
Sewu dlapan ratus lima puluh hiji
Teu antara lami
Ngangluh lajeng pupus.

Geus dumugi ajali pinanggih
Karsana Yang*Manon
Henteu panjang nu wapat dijereh

Tempat makam panggenan Winarni
Dipendemna deukeut
Nusa lengkong mashur.

Tigas tatas karangan didangding
Babab Situ Lengkong
Awal mula pusaka dijereh
Sapamendak dititik ditulis
Teu lepat teu kari
Sapiwejang sepuh.

Sembah baktos abdi kumaconggih
Medarkeun carios
Malar maksad keur pangemut bae
Sih pangaksa nu sami ningali
Kadang kulawargi
Mugi nuwun ma'lum.

Rehing abdi jalma kirang harti
Sakalangkung bodo
Tata-titi tindak kitu keneh
Margi tina teu sakola tadi
Kapalanggrang diri
Ditilar ku sepuh.

Kulawargi teu aya nu nolih
Dulur sami ropoh
Rama wapat masih budak keneh
Tacan aya tarekah pribadi
Matang pasang giri
Tina kirang umur.

Nembe umur dua welas warси
Harita sayaktos
Tacan seep masih genah hate
Lain tina gilig edir pikir
Rilah ka Yang Widi
Dibadan sakujur.

Nuju umur tilu puluh warsih
Lajeng mindo enggon
Lami-lami pun kuwu seseleh
Kaleresan abdi jadi ganti
Pirempagna abdi
Sarengna pangagung.

Tahun sewu dlapan ratus leuwih
Tahun anu yaktos
Jeung sawidak dalapan nu nyande
Nyandang berkah salamet nya diri
Dumugi kiwari
Kadar ujud nangtung.

Ku etangan nyangking damel Gusti
Langkung tina paos
Tilu puluh dalapan teu geseh
Dumugi abdi nya nulis dangding
Babad nu didangding
Ieu kapiunjuk.

Titi mangsa tamat abdi nulis
Nuju pasaran pon
Kaleresan siang poe Senen
Sasih Juli ping sapuluh yakin
Salapan ratus muni
Sareng lima estu.

Nuju kaping opat welas muni
Desember sayaktos
Tahun sewu siapan ratus keneh
Kangjeng Srimaraja prantos masih
Sahiji medali
Tanda satya tuhu.

Sareng rumah tangga sim abdi
Desa nu kasohor
Di maparah lungguh kuwu keneh

Tawis Prajadinata pribadi
Sih pangaksa Gusti
Abdi kaulanun.

Kasambung ku para putra nu anom di dinya matuh.

TEMBANG SINOM

Konjuk Paduka bendara
Pinuji lenggah di Puri
Mangku rat di kawadanan
Mangkan kaharjaan distrik
Miwahna abdi-abdi
Wangkon tukebing Panjalu
Pang rungrung pangauban
Siang wengi gebal Gusti
Muga-mugana lajeng sapapaosna.

Mungelpung kasaning babad
Dikarang diracik dangding
Diserat didamel tembang
Nanging sakalangkung laip •
Aksara raras deui
Dihari busuk balilu
Wantu sanes bujangga
Gan sanget gumantung ati
Tina maos titilar ka para putra.

Lain tina kumagungan
Atawi mambrih kapuji
Kuojah kana bujangga
Gan lumayan keur paripih
Ngaririh murangkalih
Tumutur ka putra putu
Nular rambat carita
Nyuprah ngalapis ngahiji
Ngaregepkeun carios jaman baheula.

Panuhun abdi Paduka
Teu sanes panyuprih hati
Lian Gusti Maha Mulya
Lahirna sareat Gusti
Tina liring pangasih
Hibarna ka putra putu
Tumiba kaleksanan
Sinihan panuhun abdi
Tina margi tuna tangan kakolotan.

Sumangga Paduka ngasta
Saketi mugi katampi
Sahiji babad carita
Sadaya parantos salasih
Seep taya nu kari
Sapiwejang hibar sepuh
Sareng taya nu lepat
Yaktos sapamendak abdi
Munjuk sembah tawisna nu ngarang tembang.

Prantos kasebat di handap
Jajaran anu kawingking
Disebat sarta diserat
Nalagtag prantos ditulis
Taya sanesna nami
Sareng kapangkatan lungguh
Ku sadaya nu nyebat
Cungkul panjenengan aki
Patawisan panggenan desa Marenah.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

